



**PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN,
UKURAN KAP, DAN *LEVERAGE* TERHADAP
INTEGRATED REPORTING
(Studi Empiris Laporan Perusahaan Sub Sektor Perusahaan Investasi yang
Terdaftar di BEI Periode 2014-2020)**

Skripsi

Diajukan Oleh : Nurlisa Haniffah

022118227

Program Studi Akuntansi

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JULI 2021



**PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN,
UKURAN KAP, DAN LEVERAGE TERHADAP
INTEGRATED REPORTING**

**(Studi Empiris Laporan Perusahaan Sub Sektor Perusahaan Investasi yang
Terdaftar di BEI Periode 2014-2020)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis:
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi:
(Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE)

**PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN,
UKURAN KAP, DAN *LEVERAGE* TERHADAP
*INTEGRATED REPORTING***

**(Studi Empiris Laporan Perusahaan Sub Sektor Perusahaan Investasi yang
Terdaftar di BEI Periode 2014-2020)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Senin, 04 Juli 2022

Nurlisa Haniffah

022118227

Disetujui

Ketua Penguji Sidang

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing

**(Wayan Rai Suarthana, Drs., Ak., M.M.,
CFrA)**

Anggota Komisi Pembimbing

**(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak.,
AWP, CTCF., CFA., CNPHRP., CAP)**



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurlisa Haniffah

NPM : 022 118 227

Judul Skripsi : Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan *Leverage* terhadap *Integrated Reporting* pada Laporan Perusahaan Sub Sektor Investasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, November 2020



Nurlisa Haniffah

022118227

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

NURLISA HANIFFAH. 022118227. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan *Leverage* Terhadap *Integrated Reporting* Pada Perusahaan Sub Sektor Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020. Di bawah bimbingan : WAYAN RAI SUARTHANA dan AGUNG FAJAR ILMIYONO. 2022.

Terjadinya berbagai kasus manipulasi keuangan perusahaan menyebabkan munculnya laporan non-keuangan seperti pelaporan terintegrasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh antara komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* terhadap *integrated reporting*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *explanatory survey*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik Purposive Sampling. Dengan jumlah data sampel perusahaan sebanyak 42 unit analisis. Data penelitian berupa *annual report* serta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada perusahaan sub sektor investasi yang diakses pada website Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan software SPSS 26, diketahui bahwa secara parsial komite audit, ukuran KAP, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *integrated reporting*. Hasil penelitian ini secara simultan komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.

Kata Kunci : Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, *Leverage*, *Integrated Reporting*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kuasanya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan *Leverage* Terhadap *Integrated Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020)”. Adapun tujuan dari penulisan proposal penelitian adalah untuk mempelajari cara pembuatan skripsi pada Universitas Pakuan dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil sehingga proposal penelitian ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Bapak Wayan Rai Suarhana, Drs., Ak., M.M., CFrA selaku Ketua Komisi dan Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP, CTCP., CFA., CNPHRP., CAP selaku Anggota Komisi, yang telah mendidik dan memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
2. Bapak, Ibu, serta keluarga besar yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat selama penyusunan proposal penelitian ini.
3. Teman – temanku satu konsentasi serta satu bimbingan penelitian proposal yaitu Deni, Nia, Adit, Alam, Ika, dan yang lainnya yang telah berjuang bersama penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
4. Teman – teman di Universitas Pakuan yaitu Adela, Kiki, Ayu, Gaby, dan Zahra serta kelas C Akuntansi yang selalu memotivasi dan mendukung saya dalam keadaan apapun.
5. Kak Ilham, Kak Tiara dan Mba Candra yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
6. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada kawan seperjuanganku dari SMA Budi Utomo yaitu Dini, Isna, Cia, Pira, Puput (Tyas), Audi dan Gunadi yang selalu memotivasi dan mendukung saya dalam keadaan apapun.

Meskipun saya telah berusaha menyelesaikan proposal penelitian ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan proposal penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap semoga proposal penelitian ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Bogor, 10 Januari 2022

Penulis

Nurlisa
Haniffah

DAFTAR ISI

JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	7
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1. Maksud Penelitian.....	7
1.3.2. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian	8
1.4.1. Kegunaan Praktis	8
1.4.2. Kegunaan Akademis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Teori Agensi.....	9
2.1.2. Integrated Reporting	10
2.1.3. Komite Audit	19
2.1.4. Ukuran Perusahaan	20
2.1.5. Leverage.....	21
2.1.6. Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik).....	21
2.2. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran.....	23
2.2.1. Penelitian Terdahulu	23
2.2.2. Kerangka Pemikiran.....	39
2.3. Hipotesis Penelitian	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1. Jenis Penelitian.....	44
3.2. Populasi, Sampel, dan Lokasi Penelitian	44
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	44
3.4. Operasionalisasi Variabel	44
3.4.1. Variabel Dependen.....	44
3.4.2. Variabel Independen	45
3.5. Metode Penarikan Sampel	48
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	48
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	49
3.7.1. Uji Deskriptif Statistik	49
3.7.2. Uji Asumsi Klasik.....	49
3.7.3. Analisis Regresi	50
3.7.4. Uji Hipotesis	51
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN.....	53
4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	53
4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampling	54
4.2. Hasil Penelitian	59
4.2.1. Analisis Statistik Descriptive	59
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	61
4.2.3. Uji Hipotesis	66
4.3. Pembahasan.....	68
4.3.1. Pengaruh Komite Audit Terhadap Integrated Reporting	68
4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integrated Reporting	69
4.3.3. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Integrated Reporting	70
4.3.4. Pengaruh Leverage Terhadap Integrated Reporting	71
4.3.5. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Leverage Secara Simultan terhadap Integrated Reporting	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1. Simpulan	73
5.2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	47
Tabel 3. 2 Metode Penarikan Sampel	48
Tabel 4.1 Rincian Perolehan Sampel Penelitian	53
Tabel 4.2 Daftar Sampel Pada Perusahaan Investasi yang Terdaftar di BEI	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptive	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov	62
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Spearman Rho	64
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson	65
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	66
Tabel 4. 9 Hasil Uji F-test.....	66
Tabel 4. 10 Hasil Uji T-test.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Evolusi Laporan Perusahaan	10
Gambar 2.2 Kerangka <i>Integrated Reporting</i>	14
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Normal.....	61
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Plot.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Populasi dan Sampel.....	84
Lampiran 2 : Ceklis Kualitas <i>Integrated Reporting</i>	85
Lampiran 3 : Data Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan <i>Leverage</i>	87
Lampiran 4 : Contoh <i>Integrated Reporting</i>	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keadaan lingkungan ekonomi yang mengalami perubahan cukup berdampak pada dunia bisnis. Dalam dunia bisnis yang sekarang ini, sudut pandang ekonomi saja tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan perusahaan, namun sudut pandang sosial dan lingkungan juga perlu diperhitungkan. Oleh karena itu, aksi serta aktivitas korporasi cenderung seimbang antara sudut pandang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pelaporan informasi juga telah berubah dari pengungkapan informasi tradisional keuangan murni menjadi pelaporan yang juga mencakup pengungkapan informasi non-keuangan yang mempertimbangkan sudut pandang sosial dan lingkungan. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan mungkin tidak ingin lagi hanya memberikan bentuk pelaporan informasi sepihak, terdapat sejumlah bentuk pelaporan yang menggabungkan pelaporan informasi keuangan dan non keuangan seperti pelaporan *Balanced Scorecard*, *Triple Bottom Line*, serta *Sustainability Report*.

Tetapi, dalam menggunakan kerangka pelaporan ini masih terdapat beberapa keterbatasan. Contohnya, semua bentuk pelaporan ini masih bersifat sukarela sehingga perusahaan hanya dapat memilih informasi positif untuk dilaporkan kepada pemangku kepentingannya. Selain itu, juga sulit untuk membandingkan isu non-keuangan antar perusahaan karena pedoman setiap kerangka pelaporan menggunakan indikator yang berbeda untuk mengukur dan mengungkapkan isu perusahaan. Oleh karena itu, bentuk pelaporan baru yaitu pelaporan terintegrasi (*Integrated Reporting* (IR)) dapat diadopsi untuk memecahkan persoalan terhadap penggunaan pelaporan informasi keuangan dan non-keuangan, termasuk meningkatkan kesadaran akan sudut pandang pembangunan berkelanjutan jangka panjang, meningkatkan komparabilitas perusahaan global, dan mengurangi risiko mempengaruhi reputasi perusahaan (Suttipun, 2017).

Pelaporan terintegrasi (IR) diyakini memiliki masa depan dalam pelaporan perusahaan. IR adalah “komunikasi yang ringkas tentang bagaimana kinerja, tata kelola, prospek dan strategi organisasi dalam konteks lingkungan eksternalnya, mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang”. (*The International (IR) Framework*, 2013). Lebih lanjut di dalam *integrated reporting* tersebut terdapat elemen-

elemen yang menjelaskan bagaimana kinerja dari perusahaan dan upaya perusahaan dalam menciptakan dan menjaga nilai perusahaan untuk jangka waktu pendek, menengah, dan panjang dengan melibatkan serta mempengaruhi modal yang dimiliki oleh perusahaan (Sari et al., 2020).

IR memberikan manfaat bagi perusahaan untuk lebih transparan dalam pelaporan. Ketidaktransparan perusahaan dalam pelaporan dapat mengakibatkan kesenjangan antara pihak yang mempunyai akses informasi kuat dengan pihak yang memiliki akses lemah (Nindiasari, 2018).

Menurut (PriceWaterhouseCoopers, 2013) dalam artikelnya menjelaskan perusahaan-perusahaan yang menggunakan konsep-konsep IR dimungkinkan menghasilkan laporan yang lebih transparan dan dapat meningkatkan akses perusahaan mendapatkan modal. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Ahmad & Sari, 2017) dan (Yulyan et al., 2021) bahwa IR memiliki manfaat untuk meningkatkan transparansi di dalam operasi perusahaan, dengan meningkatnya transparansi maka akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*.

Pengungkapan merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk menyampaikan informasi perusahaan terhadap pasar atau investor (Rusmanah, 2017). Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosures*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi-informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Aturan mengenai pengungkapan wajib di Indonesia tertuang dalam Keputusan BAPEPAM atau yang sekarang ini disebut OJK dalam peraturan Nomor: 29 /POJK.04/2016. Namun, Peraturan terbaru tersebut adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/ POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Meskipun salah satu responden dalam penelitian ini (yang bekerja untuk Otoritas Jasa Keuangan Indonesia) menyatakan bahwa badan pengawas telah berupaya untuk mendorong perusahaan membuat laporan tahunan secara terintegrasi, namun tidak secara khusus merujuk ke IR (Adhariani & de Villiers, 2018).

Menurut (Nindiasari, 2018) *voluntary disclosure* yaitu pengungkapan informasi di luar pengungkapan wajib yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan. Ada beberapa keputusan yang harus diambil oleh suatu perusahaan terkait sejauh mana dan apa yang akan diungkapkan kepada publik, seperti: menyeimbangkan tujuan untuk memenuhi regulasi, membentuk citra perusahaan serta menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Setiawan, 2016).

Di Indonesia bentuk laporan tahunan dengan *integrated reporting* masih menjadi bagian dari pengungkapan sukarela, yang artinya belum ada regulasi dan peraturan yang mengatur secara resmi bahwa laporan tahunan harus mengikuti dan berpedoman pada *integrated reporting framework*. Namun, diperkenankan bagi perusahaan apabila ingin menggunakan *integrated reporting framework* sebagai salah satu acuan dalam penyusunan laporan tahunan. Pengungkapan sukarela sendiri akan mengurangi asimetri yang dapat terjadi antar agen, dalam hal ini manajemen perusahaan dengan para prinsipal.

Penerapan *integrated reporting* penting bagi investor sebagai informasi tambahan untuk menilai kinerja perusahaan, dikarenakan laporan keuangan saja dirasa kurang cukup untuk menilai kinerja perusahaan karena adanya kemungkinan manajemen melakukan manipulasi terhadap angka-angka dalam laporan keuangan. Menurut (Priantara, 2013) dalam bukunya yang berjudul *Fraud Auditing dan Investigation* menjelaskan bahwa kondisi perusahaan yang tidak sehat seringkali oleh manajemen ditutupi dengan menampilkan atau melaporkan kinerja keuangannya tetap baik. Oleh karena itu, tujuan perusahaan melakukan manipulasi terhadap angka-angka dalam laporan keuangan adalah agar kinerjanya tetap bisa dinilai baik oleh para calon investor.

Di Indonesia, fenomena terkait *integrated reporting* erat hubungannya dengan pelaporan yang tidak lengkap dan tidak terintegrasi (Novaridha, 2017). Menurut (Wijaya, 2010), ICW (*Indonesia Corruption Watch*) selaku organisasi non-pemerintah yang memiliki tujuan untuk mengawasi dan melaporkan kepada masyarakat tentang aksi korupsi yang terjadi di Indonesia, menguak penjualan batu bara yang di manipulasi oleh PT. Bumi Resources Tbk. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula, diperkirakan kerugian Negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,18 juta.

Kasus lain mengenai manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada Toshiba Corporation pada tahun 2015 yang dikutip dari Kompas.com (2015), bahwasannya Toshiba Corporation terbukti memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan penggelembungan keuntungan pada laporan keuangan perusahaan hingga *overstated* profit 1,2 Miliar US Dollar sejak tahun 2008. Selain itu, di dalam negeri kasus serupa juga terjadi pada PT. Waskita Karya tahun 2009. Pihak manajemen melakukan rekayasa laporan keuangan dengan

mencatat kelebihan laba Rp. 500 miliar, sejak tahun buku 2004-2008 dan baru terungkap ketika dilakukannya audit laporan keuangan perusahaan pada pergantian direksi tahun 2008 (Tuanakotta, 2013). Hal tersebut dilakukan untuk mempercantik laporan keuangan, supaya investor memandang kinerja keuangannya baik meski tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Selain kasus tersebut terdapat kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang pada saat itu diminta agar melakukan transparansi laporan keuangan. Dimana transparansi yang merupakan salah satu bagian dari keterbukaan informasi terlebih Garuda merupakan perusahaan publik. Tarkosunarya yang merupakan ketua Institut Akuntan Publik Indonesia atau biasa disingkat IAPI menyatakan bahwa "Sebaiknya direksi Garuda perlu menjelaskan ke publik sebagai keterbukaan informasi. Mengingat Garuda adalah emiten sekaligus BUMN entitas publik" pada Kamis 25 April 2019 lalu. Awalnya terjadi adanya perbedaan opini antara Dewan Komisaris PT Garuda mengenai laporan keuangan tahun 2018. Dua orang komisaris Garuda tersebut yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menyanggah hal tersebut dan mengajukan keberatan atas tuduhan yang dilayangkan mengenai penandatanganan laporan keuangan tersebut. Rasa keberatan terhadap tuduhan tersebut bermula dari adanya pos pendapatan lain-lain yang dianggap masih dalam bentuk akun piutang yang ikut dimasukkan dalam jumlah pendapatan perusahaan. Tetapi kedua komisaris tersebut berbeda pendapat dalam pembukuan tersebut. Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menganggap pencatatan tersebut melanggar pernyataan standar akuntansi keuangan negara atau PSAK Nomor 23. Mereka menganggap bahwa piutang yang timbul dari kontrak kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi yang seharusnya tidak dimasukkan pada pos pendapatan. Kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia tersebut dibutuhkannya laporan yang terintegrasi.

Berdasarkan kasus diatas, dapat dilihat bahwa laporan keuangan tidak dapat dijadikan acuan untuk menilai kinerja perusahaan. Dengan adanya manipulasi laporan keuangan maka akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dan merugikan para pengananya karena mendapatkan informasi yang tidak akurat (Abdillah, 2014). Oleh karena itu, beberapa lembaga standar internasional memberikan penawaran jenis laporan yang tidak hanya melaporkan keuangan saja melainkan mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungan. Hal inilah yang mendorong munculnya konsep laporan perusahaan yang lebih luas dan terintegrasi yaitu pengungkapan *integrated reporting* (Novaridha, 2017).

Perusahaan di Indonesia pada dasarnya telah siap untuk menerbitkan *Integrated Reporting* (Setiawan, 2016). Perusahaan-perusahaan di Indonesia

telah berusaha untuk menuangkan elemen-elemen *integrated reporting* ke dalam laporan tahunan mereka, bahkan beberapa perusahaan telah menerbitkan laporan tahunannya dengan judul “*Integrated Annual Report*”. Namun dalam realitanya, masih terdapat beberapa perusahaan yang belum memenuhi kelengkapan elemen *integrated reporting* dalam laporannya dan belum dapat dikatakan *integrated reporting* secara menyeluruh.

Pembuatan *integrated reporting* tidak terlepas dari peran komite audit. Menurut (Ernst and Young, 2013a) seperti yang dikutip dari penelitian (Ahmed Haji & Anifowose, 2016) menjelaskan bahwa peran dan tanggung jawab komite audit dalam penyedia jaminan internal, sangat penting dalam meningkatkan kredibilitas dan keandalan proses pelaporan organisasi yang lebih luas, khususnya praktik *integrated reporting*. Menurut (Priantara, 2013) hal ini karena, komite audit dianggap sebagai bagian penting dan berpengaruh dalam *corporate governance* untuk melakukan pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko dan pengendalian intern. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad & Sari, 2017), (Sari et al., 2020), dan (M. Kılıç & Kuzey, 2018) menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap *integrated reporting*. Penelitian oleh (Prawesti, 2019), (Mardiah, 2020), (Nida et al., 2021), serta (Dani, 2021) menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Qashash et al., 2019) menunjukkan bahwa komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *integrated reporting* namun secara parsial komite audit tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Hubungan antara Ukuran KAP terhadap *integrated reporting* juga menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh (Ahmad & Sari, 2017), (Ghani et al., 2018), menunjukkan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap keselarasan laporan tahunan dengan rerangka *integrated reporting*. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian (Kurnianto, Akbar; Unggul Purwohedhi, 2020) menyatakan Ukuran KAP tidak terbukti berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Teori keagenan menjelaskan bahwasannya semakin besar ukuran perusahaan maka memunculkan biaya keagenan yang lebih besar maka untuk mengurangi biaya keagenan tersebut pengungkapan informasi yang dilakukan lebih luas karena cenderung menjadi sorotan publik (Ahmad & Sari, 2017). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan penilaian positif dari investor atau pemilik modal, manajemen ingin menunjukkan bahwa kekayaan pemilik modal sudah dikelola dengan sebaik-baiknya (Rahayuningsih, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad & Sari,

2017), (Mardiah, 2020), (Nida et al., 2021), (Buitendag et al., 2017), (Anshori, 2020), (Yulyan et al., 2021), (Kurniawan & Wahyuni, 2018), serta (Indrawati, 2017) menemukan bahwa adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *Integrated Reporting*. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian penelitian (Novaridha, 2017) dan (Subangkit, 2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Tujuan dari pengungkapan sukarela salah satunya adalah untuk mendapat penilaian positif dari pemilik modal. Modal yang dimiliki perusahaan tidak sepenuhnya berasal dari modal sendiri, melainkan bisa berasal dari utang kepada pihak ketiga. Menurut (Rahayuningsih, 2018) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur besarnya modal perusahaan yang dibiayai dari utang atau pinjaman. Sedangkan menurut (Puspasari & Rahmah, 2018) *leverage* menggambarkan utang yang digunakan oleh sebuah perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kirana, 2020) menunjukkan adanya pengaruh *leverage* terhadap *integrated reporting*. Berbeda halnya dengan penelitian (Rahayuningsih, 2018) dan (Nida et al., 2021) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap *integrated reporting* secara parsial.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sub sektor perusahaan investasi. Alasan yang mendasari penulis memilih sub sektor perusahaan investasi sebagai objek penelitian yaitu karena perusahaan investasi saat ini sedang berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan target investasi di Indonesia. Menurut Kepala BPKM Bahlil Lahadalia mengungkapkan bahwa walaupun kondisi perekonomian nasional sempat mengalami kontraksi akibat pandemi *covid-19*, target investasi tahun 2020 mengalami kenaikan sekitar 9 triliun (BPKM, 2021). Dengan perkembangan yang pesat tersebut membuktikan bahwa semakin banyak investor yang membutuhkan pelaporan terintegrasi untuk menganalisis investasinya dalam jangka pendek, menengah atau bahkan dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta uraian penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Leverage Terhadap *Integrated Reporting* pada Laporan Perusahaan Sub Sektor Perusahaan Investasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2020”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut terdapat suatu kesenjangan (gap), yaitu perusahaan di Indonesia pada dasarnya telah siap untuk menerbitkan *Integrated Reporting*, namun masih tergolong minim dalam penerapannya. Perusahaan-perusahaan di Indonesia telah berusaha untuk menuangkan elemen-elemen *integrated reporting* ke dalam laporan tahunan mereka. Namun dalam realitanya, masih terdapat beberapa perusahaan yang belum memenuhi kelengkapan elemen *integrated reporting* tersebut dalam laporannya dan belum dapat dikatakan *integrated reporting* secara menyeluruh.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap *integrated reporting* ?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *integrated reporting* ?
3. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap *integrated reporting* ?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *integrated reporting* ?
5. Bagaimana pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* terhadap *integrated reporting* secara bersamaan?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sub sektor perusahaan investasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian dan identifikasi penelitian yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan :

1. Untuk menjelaskan pengaruh komite audit terhadap *integrated reporting*.

2. Untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *integrated reporting*.
3. Untuk menjelaskan pengaruh ukuran KAP terhadap *integrated reporting*.
4. Untuk menjelaskan pengaruh *leverage* terhadap *integrated reporting*.
5. Untuk menjelaskan pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* terhadap *integrated reporting*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas secara independen yang dilakukan oleh komite audit agar setiap korporasi dapat menjalankan model bisnisnya dengan baik sehingga dapat mewujudkan kinerja yang diharapkan, dapat menghasilkan *integrated reporting* yang berkualitas, serta dapat memberikan referensi bagi para manajer dalam upaya memaksimalkan pengungkapan *integrated reporting*.
- b. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor dan *stakeholders* lain mengenai manfaat pengungkapan *integrated reporting*.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai pengungkapan *integrated reporting*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Toeri agensi adalah teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Mecling pada tahun 1976. Teori Agensi (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjelaskan kontrak yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu antara pemegang saham dan pihak manajemen. Teori agensi menjelaskan bagaimana asimetri informasi terjadi di dalam suatu perusahaan (Wahyuni, 2021). Manajemen dan pemegang saham memiliki perbedaan kepentingan masing-masing. Manajemen yang melaksanakan operasional perusahaan, dapat mengetahui lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan pemegang saham/investor. Sedangkan investor yang tidak terlibat langsung di perusahaan, tentunya memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai kondisi riil perusahaan. Dalam melaksanakan operasional, pihak manajemen yang disebut sebagai agent seharusnya melaksanakan kegiatan operasional untuk menaikkan nilai perusahaan (Prawesti, 2019). Dalam menyajikan kinerja terbaik perusahaan, terkadang manajemen berhati-hati dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini akan menyebabkan ketimpangan informasi antara manajemen dan pemegang saham/investor atau yang biasa disebut asimetri informasi.

Menurut (Qashash et al., 2019) terdapat beberapa cara untuk mengurangi permasalahan keagenan, salah satunya yaitu *information intermediaries*. *Information intermediaries* merupakan salah satu solusi untuk mengurangi *agency problem* yang dapat terjadi melalui pengungkapan perusahaan. Pengungkapan tersebut yaitu berupa pengungkapan keuangan dan non keuangan yang terintegrasi dapat menarik pemegang saham baru, sehingga perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi dan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Konsep *integrated reporting* yaitu dengan memadukan informasi keuangan dan informasi non keuangan dalam suatu pelaporan yang terintegritas sehingga semua informasi yang dibutuhkan oleh investor dapat tersedia.

2.1.2. *Integrated Reporting*

2.1.2.1. Definisi *Integrated Reporting*

Dalam menentukan strategi bisnis, dibutuhkan informasi perusahaan secara lengkap. Laporan perusahaan dianggap sebagai alat yang menyediakan informasi perusahaan. Telah terjadi banyak perkembangan literatur akademik tentang sistem akuntansi dan akuntabilitas serta pelaporan kinerja keuangan dan non keuangan (de Villiers et al., 2014).

Terdapat empat kerangka kerja yang muncul untuk memenuhi kebutuhan informasi perusahaan yaitu *Balanced Scorecard*, *Triple Bottom Line*, *Sustainability Report*, dan *Integrated Reporting*. Ke empat laporan tersebut menyajikan informasi tentang aktivitas perusahaan serta pencapaian kinerja.



Gambar 2.1 Evolusi Laporan Perusahaan

Sumber : (Mutiara, 2019)

Konsep *balanced scorecard* dikembangkan oleh Robert S. Kaplan dan David P. Norton pada tahun 1992. *Balanced scorecard* fokus terhadap aspek strategis dan operasional manajemen dalam meningkatkan kinerjanya (Awadallah & Allam, 2015). Dalam konsep *balanced scorecard*, untuk mengukur kinerja perusahaan diperlukan pengukuran komprehensif mengenai 4 perspektif yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. *Balanced scorecard* memperluas perencanaan strategis yang tidak hanya menjelaskan faktor keuangan namun juga meluas kepada perspektif non keuangan yaitu perspektif pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan.

Dari empat perspektif tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dan non keuangan saling berhubungan. Untuk mencapai kinerja keuangan, dibutuhkan dukungan kinerja non keuangan. Namun, laporan *balanced scorecard* hanya fokus pada aspek kinerja perusahaan. Strategi dan operasional yang dijelaskan dalam laporan ini tidak mencakup sosial, lingkungan, dan isu keberlanjutan (*sustainability issues*). Sehingga muncullah *triple bottom line* untuk melengkapi laporan perusahaan.

Triple Bottom Line pertama kali diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1994. Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan harus memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Kebutuhan ini dirangkum dalam tiga bagian yaitu profit, *people*, dan planet. Profit berbicara mengenai keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dari hasil aktivitas bisnis. *People* berbicara mengenai pemberdayaan manusia didalam perusahaan. Planet berbicara mengenai pemeliharaan lingkungan sekitar seperti pengurangan limbah industri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *triple bottom line* menyarankan untuk mengungkapkan informasi mengenai pertumbuhan profit, pertumbuhan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat (Jackson et al., 2011). Dengan *triple bottom line* perusahaan mengungkapkan kegiatan sosial dan lingkungan disekitar tempat perusahaan beroperasi.

Namun terdapat beberapa kekurangan pada laporan *triple bottom line*, seperti sifat dari laporan *triple bottom line* bersifat naratif yang dibuat oleh perusahaan untuk menceritakan aktivitas perusahaan mengenai tanggung jawab sosial sehingga *triple bottom line* hanya dianggap sebagai sarana peningkatan citra perusahaan dihadapan publik (Hubbard, 2009). *Triple bottom line* juga tidak berbeda jauh dengan pelaporan tradisional yang masih mendominasi laporan keuangan serta memisahkannya dengan aspek lingkungan. *Triple bottom line* memisahkan antara aspek bisnis dan sosial lingkungan. Sehingga *triple bottom line* tidak menganggap bahwa ketiga laporan tersebut merupakan satu kesatuan.

Untuk mengatasi masalah pelaporan *triple bottom line* maka *Global Reporting Initiative* (GRI) membuat standar untuk mengembangkan laporan tersebut. GRI mengusulkan adanya keseimbangan antara ketiga aspek dalam *triple bottom line* dengan mengusulkan adanya indikator yang dapat menghubungkan ketiga aspek tersebut. Dibutuhkan pengawasan dan pencatatan mengenai sejauh mana perusahaan melakukan tindakan yang *sustainable*. Memberikan dukungan terhadap sistem pelaporan keuangan seperti *full cost accounting* yang dimana aspek lingkungan sosial dan lingkungan dapat diperhitungkan juga. Serta adanya batasan pelaporan yang jelas bagi laporan *triple bottom line*. Pengembangan ini menciptakan laporan yang dinamakan *sustainability reporting*.

Sustainability report berasal dari praktik akuntansi tradisional yang dimana praktik akuntansi manajemen terlibat dalam praktek internal organisasi yang membantu pengelolaan sebuah organisasi dan pelaporan *sustainability* mencakup komponen internal yang mengharuskan pengelolaan

atas permasalahan *sustainability* (Lodhia & Hess, 2014). Namun *sustainability report* yang terpisah dari laporan keuangan cenderung hanya untuk mempercantik laporan perusahaan dan bukan merupakan hal substantif dilakukan perusahaan sehingga tidak dapat mempengaruhi keputusan alokasi sumber daya perusahaan. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah tersebut, maka dikembangkanlah kerangka *Integrated Reporting* yang dapat menghubungkan aspek keuangan dan non keuangan dalam perusahaan.

The International Integrated Reporting Council (IIRC) (2013) mendefinisikan *integrated reporting* sebagai bentuk komunikasi singkat tentang bagaimana strategi organisasi, tata kelola, kinerja dan prospek yang mengarah terhadap penciptaan nilai organisasi baik jangka pendek, menengah, maupun panjang. *Integrated reporting* muncul untuk menunjukkan bagaimana bisnis beroperasi dan berinteraksi dengan lingkungan (Smith, 2014). Sedangkan (White, 2005) dan (Azam et al., 2011) mendefinisikan bahwa *integrated reporting* adalah suatu laporan yang sepenuhnya mengintegrasikan informasi keuangan perusahaan dan non keuangan perusahaan seperti tentang *governance*, *environmental*, serta *social issues*. *Integrated reporting* berisi ringkasan mengenai aktivitas perusahaan dalam menciptakan nilai dan bagaimana perusahaan tersebut menjelaskan tentang nilai tersebut kepada seluruh pemegang kepentingan (Abeysekera, 2013). Selain menyajikan informasi tentang apa yang telah dicapai oleh perusahaan, IR juga menyajikan mengenai apa yang akan dicapai perusahaan di masa yang akan datang.

Kerangka *integrated reporting* dibuat dengan tujuan untuk menyajikan informasi mengenai strategi, tata kelola, kinerja dan potensi perusahaan secara bersama-sama yang menggambarkan sisi komersial, sosial, dan lingkungan dimana perusahaan itu beroperasi. Laporan tersebut mempresentasikan secara singkat dan jelas tentang bagaimana perusahaan bisa bernilai dimasa sekarang dan yang akan datang. *Integrated reporting* menggabungkan secara komprehensif elemen-elemen informasi dan menunjukkan hubungan diantara elemen tersebut dalam satu dokumen. Menjelaskan bagaimana elemen tersebut dapat mempengaruhi kemampuan organisasi dalam menciptakan dan mempertahankan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (*The International (IR) Framework*, 2013).

IIRC (2013) menjelaskan beberapa tujuan dibentuknya *integrated reporting* yaitu:

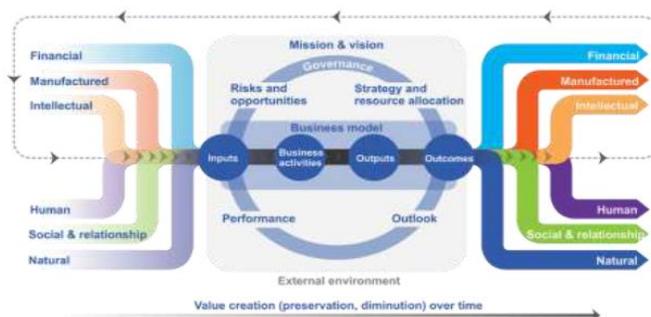
1. Menyediakan informasi bagi penyedia modal keuangan untuk memungkinkan alokasi modal yang lebih efisien dan produktif.
2. Mempromosikan pendekatan yang lebih terpadu dan efisien untuk pelaporan perusahaan yang mengacu pada kerangka yang berbeda dan mengkomunikasikan informasi yang material yang mempengaruhi kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai dari waktu ke waktu.
3. Meningkatkan akuntabilitas mengenai modal perusahaan yaitu *financial capital*, *manufactured capital*, *human capital*, *social and relationship capital*, dan *natural capital* serta menjelaskan bahwa modal-modal tersebut saling berhubungan dengan faktor-faktor organisasi lainnya.
4. Mendukung *integrated thinking* dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang berfokus pada penciptaan nilai perusahaan baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

(García-Sánchez & Noguera-Gómez, 2017) dan (Mutiara, 2019) menyatakan bahwa *integrated reporting* menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan investor, keakuratan informasi non keuangan yang lebih baik, tingkat kepercayaan yang lebih tinggi untuk *key users*, keputusan mengenai alokasi sumber daya yang lebih baik, termasuk pengurangan biaya atau peningkatan manajemen risiko perusahaan, identifikasi peluang yang lebih baik, komitmen yang lebih besar kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk karyawan saat ini dan masa depan, sehingga dapat memfasilitasi daya tarik keterampilan dan retensi, peningkatan citra publik, biaya modal yang lebih rendah, dan akses yang lebih baik. IR memiliki tiga macam manfaat yaitu:

1. Manfaat internal, termasuk keputusan alokasi sumber daya internal yang lebih baik, keterlibatan yang lebih besar dengan *shareholders* dan *stakeholders*, dan risiko reputasi yang lebih rendah.
2. Manfaat pasar eksternal, termasuk terpenuhinya kebutuhan investor yang menginginkan informasi ESG dan memastikan bahwa penyedia data melaporkan informasi non keuangan secara akurat.
3. Pengelolaan risiko regulasi, termasuk persiapan akan adanya perubahan regulasi secara global dan memenuhi persyaratan pasar modal.
4. Pengelolaan resiko regulasi, termasuk persiapan akan adanya perubahan regulasi secara global dan memenuhi persyaratan pasar modal.

2.1.2.2. Komponen Integrated Reporting

Integrated reporting menyajikan informasi yang menarik mengenai model bisnis perusahaan dan bagaimana model tersebut diimplementasikan hingga akhirnya mencapai kinerja yang diharapkan. *Integrated reporting* bertujuan untuk menyajikan informasi tentang bagaimana perusahaan menciptakan nilai. IIRC mengembangkan kerangka input – proses – output – outcome berdasarkan hasil studi literatur dan pelaporan praktik model bisnis. Model bisnis dalam kerangka input – process – output – outcome digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka *Integrated Reporting*

Sumber: *The International Integrated Reporting Council (2013)*

Kerangka *integrated reporting* menggambarkan faktor lingkungan eksternal. Perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan eksternal dan memformulasikan serta mengimplementasikan strategi. Penggabungan seluruh faktor internal perusahaan diharapkan dapat menjadi dasar untuk menetapkan strategi. *Output* yang dihasilkan merupakan bentuk pencapaian target perusahaan. *Integrated reporting* juga fokus terhadap *outcome* yang merupakan kinerja dimasa yang akan datang (jangka panjang).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *integrated reporting* menggabungkan aspek eksternal yang berupa aspek keuangan dan non keuangan. *Integrated reporting* menggabungkan kedua aspek tersebut dan memformulasikanya menjadi sebuah strategi. Strategi dibentuk atas dasar pertimbangan aspek internal. Proses bisnis merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan kinerja yang diharapkan (*output*). Selain output, *integrated reporting* juga fokus terhadap kinerja jangka panjang (*outcome*). Maka dapat diketahui bahwa kerangka *integrated reporting* menjelaskan model bisnis perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*) jangka pendek dan jangka panjang. Lebih lanjut, dalam kerangka kerja *integrated reporting* diuraikan

bahwa terdapat tujuh prinsip dalam penyusunan *integrated reporting*. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. *Strategic focus dan future orientation*

Integrated reporting yang disiapkan oleh perusahaan harus berisi wawasan mengenai strategi dan menggambarkan secara jelas bagaimana kaitan strategi dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai baik jangka pendek, menengah, maupun panjang, serta menggambarkan penggunaan dan dampaknya terhadap modal.

2. *Connectivity of information*

Prinsip ini mengatur bahwa *integrated reporting* harus memberikan gambaran secara holistik mengenai kombinasi, keterkaitan, dan ketergantungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari waktu ke waktu.

3. *Stakeholder relationships*

Prinsip ini mengharuskan *integrated reporting* untuk memberikan wawasan mengenai sifat dan kualitas hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan utamanya, termasuk bagaimana dan sejauh mana perusahaan memahami, mempertimbangkan dan menanggapi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder* lainnya.

4. *Materiality*

Dalam prinsip ini diatur bahwa *integrated reporting* harus mengungkapkan informasi mengenai semua hal yang secara substantif dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai.

5. *Conciseness*

Prinsip ini mewajibkan *integrated reporting* harus disajikan secara ringkas sehingga menarik bagi para pengguna laporan.

6. *Reliability and completeness*

Prinsip ini mengatur bahwa *integrated reporting* harus mencakup semua hal yang material baik yang positif maupun negative dan diungkapkan dengan cara yang benar dan tanpa kesalahan material.

7. *Consistency and comparability*

Prinsip terakhir mengatur bahwa semua informasi yang terdapat dalam IR harus disajikan atas dasar yang konsisten dari waktu ke waktu dan dengan cara yang memungkinkan untuk adanya perbandingan dengan perusahaan lainnya.

2.1.2.3. Elemen Integrated Reporting

Selain adanya 7 prinsip integrated reporting, integrated reporting mencakup delapan elemen yang saling berkaitan. Elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Organizational overview and operating context*

Elemen ini menjelaskan mengenai apa yang dilakukan perusahaan dan bagaimana kondisi lingkungan perusahaan dalam menjalankan operasi. Indikator dalam elemen ini yaitu batas pelaporan yang menjelaskan ruang lingkup dari pelaporan ini, visi misi perusahaan, tinjauan bisnis, konteks operasi, dan *summary statistic* yang menjelaskan mengenai pencapaian kinerja perusahaan.

2. *Governance*

Elemen ini menjelaskan bagaimana struktur tata kelola perusahaan, dan bagaimana tata kelola perusahaan mendukung kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan. Indikator dalam elemen ini yaitu struktur organisasi, keterkaitan tata kelola dengan strategi perusahaan dan dengan variabel lainnya.

3. *Opportunities and risks*

Elemen ini menjelaskan peluang dan risiko apa yang dihadapi perusahaan. Indikator dalam elemen ini adalah peluang dan risiko.

4. *Strategy and resource allocation plan*

Elemen ini menjelaskan tujuan perusahaan dan bagaimana perusahaan mencapai tujuannya tersebut. Indikator dalam elemen ini yaitu *strategic objective* yang menjelaskan tentang tujuan strategis perusahaan, *links between strategy and other elements* yang menjelaskan keterkaitan strategi dengan elemen-elemen lain yang dimiliki perusahaan, *competitive advantage*, dan *stakeholders consultations*.

5. *Business model*

Elemen ini menjelaskan tentang *input, process, output, dan outcome* dalam menciptakan nilai perusahaan. Indikator dalam elemen ini yaitu *business model descriptions* yang menjelaskan tentang bisnis model yang dimiliki perusahaan, *links between business model and other* yang menjelaskan tentang keterkaitan model bisnis dengan elemen-elemen lain yang dimiliki perusahaan, serta *stakeholders dependencies* yang menjelaskan ketergantungan bisnis model dengan pemangku kepentingan.

6. *Performance and outcomes*

Elemen ini menjelaskan sejauh mana perusahaan mencapai tujuan strategis untuk periode bersangkutan dan apakah hasil tersebut dapat mempengaruhi modal. Indikator dalam elemen ini terdiri dari : *KPI's against strategy, Explanation of KPI's, stakeholders relationship, past, current, and future performance, financial implications of other capital, supply chain performance, dan the quality of quantitative indicators.*

7. *Future outlook*

Elemen ini berisi mengenai apa saja tantangan dan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam mencapai strateginya dan menjelaskan apa implikasinya untuk model bisnis dan kinerja perusahaan di masa depan. Indikator dalam elemen ini terdiri dari *anticipated changes, potential implication, dan estimates.*

8. *Other elements*

Elemen terakhir berisi penjelasan mengenai bagaimana perusahaan menentukan hal-hal penting yang harus diungkapkan dalam IR dan bagaimana hal-hal tersebut diukur atau dievaluasi. Dimensi dalam elemen ini terdiri dari *conciseness and links, materiality determination process, the board sign-off.*

2.1.2.4. Regulasi *Integrated Reporting*

Sebagai reaksi akibat adanya ketidakpuasan pada model pelaporan perusahaan yang ada saat ini, *Global Reporting Initiative (GRI)* dan *The Prince of Wales Accounting for Sustainability Project* membentuk *The International Integrated reporting Council (IIRC)* pada bulan Agustus 2010 (de Villiers et al., 2016). IIRC adalah organisasi nirlaba yang secara global tergabung di Inggris dan Wales. IIRC merupakan koalisi dari seluruh dunia yang memiliki misi untuk

mengutamakan pemikiran terintegrasi dan untuk mengubah sistem pelaporan perusahaan dengan menjadikan *integrated reporting* sebagai norma pelaporan secara global. Koalisi-koalisi tersebut terdiri dari bisnis dan entitas pelaporan lainnya, penyedia modal keuangan, pembuat kebijakan, regulator dan pasar modal, profesi akuntansi, *reporting framework developers and standard setters*, masyarakat sipil, dan akademisi.

Tujuan IIRC adalah mengembangkan kerangka *integrated reporting* yang dapat diterima secara global untuk menciptakan landasan bagi model pelaporan yang baru sehingga memungkinkan perusahaan untuk menyediakan komunikasi secara ringkas mengenai bagaimana perusahaan dapat menciptakan nilai dari waktu ke waktu, dan untuk mewujudkan kepentingan seluruh koalisi global dalam meningkatkan komunikasi tentang penciptaan nilai, memajukan evolusi pelaporan perusahaan, serta berkontribusi terhadap stabilitas keuangan dan pembangunan berkelanjutan (*The International (IR) Framework*, 2013).

2.1.2.5. Praktik *Integrated Reporting* di Indonesia

Indonesia merupakan negara *voluntary* yang dengan sukarela menyajikan *integrated reporting*. Walaupun masih menggunakan judul “*annual reporting*” namun dalam pelaporannya perusahaan di Indonesia telah memasukkan elemen-elemen *integrated reporting* seperti *value creation*, *corporate governance*, dan menggabungkan laporan *sustainability* dalam *annual reporting*. Perusahaan yang telah memasukkan elemen *integrated reporting* dalam *annual reporting* mereka seperti PT Adaro Energy Tbk, PT Golden Eagle Energy Tbk., PT Vale Indonesia Tbk, PT. Resource Alam Indonesia Tbk., PT Perdana Karya Perkasa Tbk., dan lain-lain.

Salah satu perusahaan Indonesia yang telah memasukkan elemen *integrated reporting* dalam *annual reporting* adalah PT. Vale Indonesia. Berdasarkan *annual reporting* tahun 2017, perusahaan tersebut menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi oleh perusahaan serta strategi apa yang akan mereka gunakan dalam menghadapi tantangan tersebut. PT Vale Indonesia juga menyajikan kinerja keuangan dan non keuangan yang telah dicapai dan meramalkan kinerja yang akan mereka raih di tahun berikutnya dengan strategi yang telah ditentukan. Selain itu, yang terpenting mereka juga menyajikan mengenai manajemen risiko serta kepedulian mereka terhadap lingkungan disekitar perusahaan beroperasi. Namun, perusahaan ini belum menjelaskan mengenai *value creation*.

Sama seperti PT Vale Indonesia, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. juga telah menggabungkan *annual reporting* dengan *sustainability reporting* serta memasukkan elemen-elemen *integrated reporting* dalam *annual reporting*. Berdasarkan pernyataan direktur utama PT Semen Indonesia dalam *annual reporting*, tujuan perusahaan dalam menyajikan *integrated reporting* adalah untuk membantu menghubungkan aspek *sustainability* perusahaan terhadap strategi operasional bisnis serta meningkatkan relasi dengan pemegang kepentingan perusahaan.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan yang terdaftar di *Indonesian Stock Exchange (IDX)* telah memasukkan elemen *integrated reporting* dalam laporan tahunan walaupun masih belum lengkap. Hal ini dikarenakan penerapan *integrated reporting* di Indonesia masih bersifat sukarela sehingga belum ada standar kualitas *integrated reporting* bagi negara ini. Maka, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI telah berusaha untuk menyajikan beberapa informasi yang disyaratkan dalam penyajian *integrated reporting*.

2.1.3. Komite Audit

Menurut (Al-Baidhani, 2014) komite audit adalah perwakilan dari dewan komisaris yang ditugaskan untuk melaksanakan tanggung jawab tata kelola perusahaan termasuk mengawasi pelaporan keuangan yang disusun oleh manajemen, pengendalian internal, auditor internal dan eksternal perusahaan, kepatuhan terhadap peraturan termasuk kegiatan manajemen risiko perusahaan. Sedangkan menurut (Hermawan, 2011) komite audit merupakan komponen penting dalam tata kelola perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Ikatan Komite Audit Indonesia memaparkan bahwasannya komite audit merupakan salah satu unsur dalam kerangka GCG (*Good Corporate Governance*) yang keberadaannya diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan (Dani, 2021). Komite audit memiliki hubungan dengan hampir semua pemangku kepentingan organisasi (misalnya, dewan direksi, auditor internal, auditor eksternal, dan sampai batas tertentu, pemegang saham dan pengguna laporan keuangan), serta badan pengatur (Al-Baidhani, 2014). Maka dari itu dengan dibentuknya komite audit dalam suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi para pemegang saham, dewan komisaris, manajemen perusahaan dan *external auditor*. Menurut (Hermawan, 2011) komite audit merupakan salah satu komponen penting dari struktur tata kelola yang dapat mendorong akuntabilitas dan transparansi pelaporan melalui

penyediaan laporan keuangan yang berkualitas. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan berkualitas, komite audit dituntut untuk memiliki karakteristik tertentu yang dapat menunjang mereka dalam melaksanakan perannya secara efektif.

Komite audit di Indonesia diangkat oleh dewan komisaris dan/atau komite nominasi. Komite audit terdiri dari minimal 3 orang dengan anggota yang berasal dari pihak independen (*outside*). Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 setidaknya komite audit melakukan pertemuan minimal 1 kali dalam jangka waktu 3 bulan. Minimal salah satu anggota komite audit harus memiliki latar belakang dalam bidang akuntansi dan keuangan karena komite audit bertugas melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang akan dirilis ke publik. Dalam penunjukan auditor eksternal, komite audit bertugas untuk merekomendasikan kepada dewan komisaris dan mengawasi independensi auditor dan ruang lingkup pekerjaannya serta menentukan imbalan. Jika ada perbedaan pendapat antara manajemen dengan auditor eksternal, komite audit harus menjadi penengah yang objektif dan independen.

Komite audit selain bertugas dalam mengawasi auditor eksternal juga bertugas untuk mengawasi auditor internal. Dalam hal ini, komite audit mengevaluasi pengendalian internal yang memadai kegiatan operasional perusahaan agar tidak terjadi kesalahan salah saji laporan keuangan, pengambilan keputusan, penyalahgunaan aktiva, dan masalah internal lainnya. Jika terjadi masalah, komite audit bertugas untuk mengawasi proses audit internal dan mengevaluasi hasil temuan audit internal. Selain itu, komite audit harus mengawasi pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan oleh manajemen dan direktur atas rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal. Dalam menjalankan tugasnya komite audit juga berkoordinasi dengan komite manajemen risiko.

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Menurut (Brigham, F, Eugene, Joel, 2001) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Sedangkan menurut (Rahayuningsih, 2018) ukuran perusahaan merupakan besaran perusahaan yang dapat diukur dengan nilai penjualan, asset, ekuitas, maupun jumlah tenaga kerja yang ada dalam perusahaan, guna mengetahui besar atau kecilnya ukuran dari suatu perusahaan. Menurut (Ahmad & Sari, 2017) ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan besar secara umum lebih cenderung mengungkapkan informasi yang

lebih luas daripada perusahaan kecil, dikarenakan perusahaan besar cenderung memiliki risiko politis lebih tinggi dari berbagai pemangku kepentingan. Ukuran perusahaan dapat menjadi penentu kemudahan perusahaan untuk mendapatkan dana dalam pasar modal. Perusahaan yang besar bisa memilih bentuk pendanaan dari berbagai utang yang memiliki keuntungan lebih spesial (Hasnawati & Sawir, 2015). Pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan *log* dari total asset (Lee & Yeo, 2016).

2.1.5. Leverage

Menurut (Rahayuningsih, 2018) rasio *leverage* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya aset perusahaan yang dibiayai dari pinjaman atau utang. Dalam arti luas, rasio *leverage* ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang maupun jangka pendeknya apabila dalam suatu hal perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Menurut (Nida et al., 2021) rasio *leverage* adalah rasio total utang terhadap total ekuitas. Dengan melakukan analisis rasio *leverage*, perusahaan dapat mengetahui penggunaan dana oleh modal sendiri maupun dari pinjaman. Selain itu, perusahaan juga akan mengetahui kemampuannya dalam memenuhi kewajiban atas pinjamannya. Menurut (Ilmiyono, 2017) semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Pengawasan yang lebih ketat diperlukan pada perusahaan dengan tingkat *leverage* atau utang yang tinggi, karena biaya utang tidak luput dari insentif yang diperoleh manajer. Pengawasan bisa dilakukan salah satunya dengan melakukan pengungkapan informasi yang luas kepada publik.

2.1.6. Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik)

Ukuran KAP dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya suatu KAP (Kurnianto, Akbar; Unggul Purwohedhi, 2020). Menurut SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik) pengertian Kantor Akuntan Publik merupakan organisasi yang melaksanakan jasa profesional yang dicakup oleh Standar Profesional Akuntan Publik dan meliputi partner, dan staf profesional (Ahmad & Sari, 2017). Sedangkan menurut (Arens, 2015) KAP merupakan kantor akuntan publik yang menyediakan jasa audit serta jasa atestasi dan assurance lainnya. Jasa-jasa tambahan yang biasanya diberikan oleh KAP meliputi jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, serta jasa konsultasi manajemen. KAP terus mengembangkan jasa baru, seperti perencanaan keuangan, penilaian usaha, akuntansi forensic serta jasa penasihat teknologi informasi.

Ukuran KAP dapat diukur melalui jumlah rekan, jumlah auditor, jumlah klien, dan jumlah pendapatan. Menurut (Arens, 2015) dalam bukunya yang berjudul *Auditing & Jasa Assurance* hirarki staf organisasi KAP pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Partner, merupakan *top legal client relationship*, yang bertugas mereview (menelaah) keseluruhan pekerjaan audit seperti menandatangani laporan audit, menyetujui masalah fee dan penagihannya, dan penanggungjawab atas segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit serta terlibat dalam keputusan-keputusan audit yang signifikan.
- 2) Manajer bertugas dalam membantu penanggung jawab merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan penanggungjawab, serta membina hubungan dengan klien. Seorang manajer mungkin bertanggung jawab atas lebih dari satu penugasan pada saat yang sama.
- 3) Akuntan senior atau penanggungjawab, merupakan staf yang bertugas mengordinasikan dan bertanggungjawab atas pekerjaan lapangan audit, termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan staf.
- 4) Akuntan junior, bertugas melakukan sebagian besar pekerjaan audit yang terperinci. Para junior ini penugasannya dapat berupa bagian-bagian dari pekerjaan audit, dan bahkan bila memungkinkan memberikan pendapat atas bagian yang diperiksanya.

Ukuran KAP sebagai proksi kualitas dengan membedakan KAP menjadi KAP besar (*Big Four Accounting Firms*) dan KAP kecil (*Non Big Four Accounting Firms*). Indikator ukuran KAP tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan Keuangan Republik Indonesia No. 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 5 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/KMK.01/2008 pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut.

2.2. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* terhadap *integrated reporting* antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Rudy Ahmad (2017) “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan Dengan Rerangka Integrated Reporting”	Independen : Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP Dependen : Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan Dengan Rerangka Integrated Reporting	Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari Ikhtisiar Organisasi dan Model Bisnis (7 item), <i>Operating Context</i> (9 item), Tujuan Strategis dan Strategi untuk Mencapainya (7 item), Tata Kelola (8 item), Kinerja (10 item), <i>Future Outlook</i> (7 item). Komite audit : jumlah komite audit. Pengukuran perusahaan : <i>log natural</i> dari total asset Ukuran KAP : KAP berukuran besar (<i>Big four accounting firm</i>) dan KAP berukuran kecil (<i>non big four accounting firm</i>)	Regresi Berganda	Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan Rerangka IR.
2	Dianar Arum Dwi Prawesti (2019) “Pengaruh Dari Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Komite Audit Terhadap Penerapan Elemen Integrated	Independen : <i>Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Komite Audit</i> Dependen : <i>Penerapan Elemen</i>	Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari Ikhtisiar Organisasi dan Model Bisnis (7 item), <i>Operating Context</i> (9 item), Tujuan Strategis dan Strategi untuk Mencapainya (7 item), Tata Kelola (8 item), Kinerja (10 item), <i>Future</i>	Regresi Berganda	Hasil menunjukkan bahwa usia perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pelaporan terintegrasi sedangkan

	<i>Reporting”</i>	<i>Integrated Reporting</i>	<i>Outlook</i> (7 item). Umur Perusahaan : Age Profitabilitas : ROA Komite Audit : Frekuensi rapat yang diadakan.		profitabilitas dan komite audit tidak berpengaruh pada pelaporan terintegrasi.
3	Destiara Dyah Puspita Sari, Satria Yudhia Wijaya, Munasiron Miftah (2020) “Kesiapan Perusahaan Di Indonesia Menerapkan <i>Integrated Reporting</i> ”	Independen : <i>Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Aktivitas Internasional</i> Dependen : <i>Kesiapan Perusahaan Di Indonesia Menerapkan <i>Integrated Reporting</i></i>	Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari Ikhtislar Organisasi dan Model Bisnis (7 item), <i>Operating Context</i> (9 item), Tujuan Strategis dan Strategi untuk Mencapainya (7 item), Tata Kelola (8 item), Kinerja (10 item), <i>Future Outlook</i> (7 item). Komite Audit : Frekuensi rapat yang diadakan. Kepemilikan institusional : Presentase jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi. Aktivitas Internasional : Aktivitas internasional yang dimiliki perusahaan.	Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesiapan perusahaan di Indonesia menerapkan <i>integrated reporting</i> . sedangkan variabel aktivitas internasional tidak mempengaruhi kesiapan perusahaan di Indonesia menerapkan <i>integrated reporting</i> .
4	Herlina Rahayuningsih & Pujiono (2018) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap <i>Integrated</i>	Independen : <i>Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan</i> Dependen : <i>Integrated Reporting</i>	Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari Ikhtislar Organisasi dan Model Bisnis (7 item), <i>Operating Context</i> (9 item), Tujuan Strategis dan Strategi untuk Mencapainya (7 item), Tata Kelola (8 item), Kinerja (10 item), <i>Future Outlook</i> (7 item).	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integrasi pelaporan, leverage tidak berpengaruh pada pelaporan

	<i>Reporting”</i>		<p>Ukuran Perusahaan : log penjualan.</p> <p>Leverage : DER</p> <p>Kepemilikan Manajerial : Jumlah saham milik manajemen dibagi dengan jumlah lembar saham beredar.</p>		terintegrasi, dan kepemilikan struktur yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pelaporan terintegrasi yang berdampak negatif.
5	<p>Ira Astria Novaridha (2017)</p> <p>“Pengaruh Kepemililikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas, Terhadap Elemen Elemen Integrated Reporting”</p>	<p>Independen : Pengaruh Kepemililikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas</p> <p>Dependen : Elemen Elemen Integrated Reporting</p>	<p>Integrated Reporting : Content Element terdiri dari Ikhtisiar Organisasi dan Model Bisnis, Operating Context, Tujuan Strategis dan Strategi untuk Mencapainya, Tata Kelola, Kinerja, Future Outlook.</p> <p>Ukuran Perusahaan : log asset.</p> <p>Profitabilitas : ROE</p> <p>Kepemilikan Institusional : Jumlah presentase saham yang dimiliki oleh institusi.</p>	Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel independen kepemilikan institusional, ukuran dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap unsur pelaporan terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan non keuangan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.
6	<p>Billah Mardiah (2020)</p> <p>“Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integrated Reporting”</p>	<p>Independen : Karakteristik Komite Audit, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan</p> <p>Dependen : Integrated Reporting</p>	<p>Integrated Reporting : Content Element terdiri dari Overview organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p> <p>Karakteristik komite</p>	Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik Komite Audit dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kualitas

			<p>audit : Jumlah pertemuan komite audit</p> <p>Profitabilitas : ROA</p> <p>Ukuran Perusahaan : log asset.</p>		<p><i>Integrated Reporting</i>. Di sisi lain, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas <i>Integrated Reporting</i>.</p>
7	<p>Mutiara (2019)</p> <p>“Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kualitas <i>Integrated Reporting</i> Sebagai Variabel <i>Intervening</i>”</p>	<p>Independen : <i>Efektifitas Komite Audit</i></p> <p>Dependen : <i>Kinerja Keuangan</i></p> <p>Intervening: <i>Integrated Reporting</i></p>	<p>Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari <i>Overview</i> organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p> <p>Efektivitas Komite Audit :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas komite audit • Ukuran komite audit • Kompetensi dan keahlian komite audit <p>Kinerja keuangan : Tingkat profitabilitas (Return On Asset (ROA))</p> <p>Leverage : DAR</p> <p>SIZE : log asset</p>	<p><i>Structural Equation Modeling (SEM)</i></p>	<p>Efektivitas Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, Efektivitas Komite Audit positif terhadap kualitas <i>Integrated Reporting</i>, kualitas <i>Integrated Reporting</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, dan Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui kualitas <i>Integrated Reporting</i>.</p>
8	<p>Vennika Qashash, Dini Wahjoe Hapsari, Djusnimar Zultilisna (2019)</p> <p>“Pengaruh Elemen-Elemen</p>	<p>Independen : <i>Elemen-Elemen Good Corporate Governance</i></p> <p>Dependen : <i>Integrated</i></p>	<p>Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari <i>Organizational overview and operating context, Governance, Business model, Risk and opportunities, Strategy and resource allocation,</i></p>	<p>Regresi data panel serta pengujian hipotesis</p>	<p>Kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit secara simultan</p>

	<i>Good Corporate Governance Terhadap Integrated Reporting”</i>	<i>Reporting</i>	<i>Performance, Outlook, Basis of Presentation.</i> Good Corporate Governance : Saham kepemilikan institusional, jumlah anggota dewan direksi, komposisi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit.		berpengaruh signifikan terhadap <i>Integrated Reporting</i> . Secara parsial hanya dewan direksi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Integrated Reporting</i> , sedangkan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Integrated Reporting</i> .
9	Chariri & Januari (2017) <i>“Eksplorasi Elemen Integrated Reporting Dalam Annual Reports Perusahaan Di Indonesia”</i>	Independen : <i>Komite Audit</i> Dependen : <i>Pengungkapan Elemen Integrated Pada Laporan Tahunan</i>	Integrated Reporting : <i>Ethical Leadership and Corporate Citizenship (2 indikator); Board and Directors (26 indikator); Audit Committees (11 indikator); The Governance of Risk (3 indikator); The Governance of Information Technology (1 indikator); Compliance with Laws, Codes, Rules, and Standards (1 indikator); Internal Audit (3 indikator); Governing Stakeholders Relationship (2 indikator); dan Integrated reporting disclosure (15 indikator).</i> Komite Audit : • <i>Keahlian Komite</i>	Metode <i>content analysis</i> , statistik deskriptif dan inferensial	Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di IDX telah menyajikan <i>annual report</i> sesuai dengan elemen <i>integrated reporting</i> walaupun dengan luas penyajian yang rendah, yaitu sebesar 51% (33 dari 64 indikator). Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan

			<p><i>Audit (ACE)</i></p> <p>Jumlah anggota komite audit yang memiliki ahli keuangan atau akuntansi terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Frekuensi Pertemuan Komite Audit (ACM)</i> <p>Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh anggota komite audit dalam satu periode akuntansi.</p>		<p>bahwa keahlian komite audit (dalam akuntansi/keuangan) dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap luas lingkup <i>integrated reporting</i>.</p>
10	<p>Avininda Dewi Nindiasari (2018)</p> <p>“<i>Atribut Corporate Governance Dan Voluntary Disclosure</i>”</p>	<p>Independen : <i>Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Komite Audit, Kepemilikan Keluarga</i></p> <p>Dependen : <i>Voluntary Disclosure (Voluntary Disclosure Index)</i></p> <p>Control : <i>Ukuran Perusahaan dan Tipe Industri</i></p>	<p>Voluntary Disclosure : Item yang dimodifikasi serta dikembangkan dari checklist yang dibuat oleh Khomsiah (2005) dengan modifikasi dalam Nugraheni dan Anuar (2014) serta menambahkan disclosure index yang digunakan pada penelitian Akhtaruddin dan Haron (2010).</p> <p>Ukuran Dewan Komisaris : Jumlah seluruh dewan komisaris di dalam perusahaan.</p> <p>Proporsi Dewan Komisaris Independen : Jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan.</p> <p>Frekuensi Rapat Dewan Komisaris : Jumlah keseluruhan rapat yang dilaksanakan dewan komisaris pada tahun penelitian.</p>	<p>Regresi Berganda</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori keagenan hanya mampu menjelaskan fenomena hubungan antara atribut <i>corporate governance</i> dan <i>voluntary disclosure</i> pada perusahaan yang terdaftar dalam ISSI secara parsial.</p>

			<p>Frekuensi Rapat Komite Audit : Jumlah keseluruhan rapat yang dilaksanakan komite audit pada tahun penelitian.</p> <p>Kepemilikan Keluarga : Kepemilikan saham suatu perusahaan yang didominasi oleh keluarga dari pemilik perusahaan.</p> <p>Ukuran Perusahaan : Asset perusahaan.</p> <p>Tipe Industri : Jenis usaha yang dijalankan.</p>		
11	<p>Muhammad Fathan A (2020)</p> <p>“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integrated Reporting”</p>	<p>Independen : <i>Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.</i></p> <p>Dependen : <i>Integrated Reporting.</i></p>	<p>Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari <i>Overview</i> organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p> <p>Kepemilikan Manajerial : jumlah saham milik manajemen dibagi dengan jumlah lembar saham beredar.</p> <p>Profitabilitas : ROA</p> <p>Ukuran Perusahaan : log dari total asset</p>	Regresi Berganda	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial, profitabilitas tidak berpengaruh dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap elemen pelaporan terintegrasi pada Perusahaan <i>Property, Real Estate</i> dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
12	Enok Rusmanah	Independen :	Underwriter (UNDW) :	Regresi	Hasil regresi

	(2017) “ <i>Pengungkapan Sukarela, Fenomena Ipo, Dan Signalling Firm Value</i> ”	<i>Underwriter, Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Persentase Kepemilikan</i> Dependen : <i>Pengungkapan sukarela</i>	Membagi peringkat underwriter ke dalam 9 peringkat dan berdasarkan pada besarnya nilai saham yang ditangani oleh underwriter. Auditor : Membedakan antara auditor yang termasuk <i>the Big 4</i> auditor dengan yang bukan <i>the Big 4</i> auditor. Ukuran Perusahaan : Total aset yang dimiliki perusahaan pada laporan keuangan sebelum IPO. Persentase Kepemilikan : Persentase saham yang masih ditahan oleh pemilik lama ketika IPO sudah dilakukan. Harga Saham Hari Pertama IPO (MV) : Nilai pasar penutupan hari pertama ketika perusahaan melakukan penawaran perdananya. Nilai Perusahaan (FV) : Mengkapitalisasi nilai pasar saham pada penutupan hari pertama ketika IPO yang dihitung dengan mengkalikan harga saham pada penutupan hari pertama ketika IPO dengan jumlah saham yang beredar setelah penawaran IPO.	Berganda	berganda juga menunjukkan bahwa variabel-variabel lain bersama ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa investor dalam pengambilan keputusan investasi tidak hanya menangkap satu sinyal informasi dari manajer, tetapi juga menangkap sinyal-sinyal lain sebagai bahan pertimbangan investasinya.
13	Putu Sukma K & Made Arie W (2018) “ <i>Factors Affecting</i> ”	Independen : Tingkat Profitabilitas, Ukuran Perusahaan	Profitabilitas : ROA Ukuran perusahaan : logaritma natural dari total asset	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

	<i>Company's Capability In Performing Integrated Reporting: An Empirical Evidence From Indonesian</i>	<p>Tingkat Kepemilikan Manajerial Tingkat Kepemilikan Institusional Tekanan Pemangku Kepentingan</p> <p>Dependen : <i>Kemampuan Perusahaan dalam Melakukan Pelaporan Terintegrasi</i></p>	<p><i>Kepemilikan manajerial :</i> Persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.</p> <p><i>Kepemilikan institusional :</i> Persentase nilai saham yang dimiliki oleh suatu institusi (investor institusional) dibagi dengan jumlah saham yang beredar.</p> <p><i>Tekanan pemangku kepentingan :</i> Total saham yang dimiliki pemerintah dengan total saham pemegang saham mayoritas.</p> <p><i>Kemampuan perusahaan dalam melakukan pelaporan terintegrasi :</i> <i>International Integrated Reporting Framework (The International Framework)</i> yang disusun oleh <i>International Integrated Reporting Council (IRRC)</i> dan <i>Guidance on Strategic Report</i> yang dikeluarkan oleh <i>Financial Reporting Council (FRC)</i>.</p>		<p>positif dan signifikan dan tekanan pemangku kepentingan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan perusahaan melakukan pelaporan terintegrasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan melakukan pelaporan terintegrasi.</p>
14	<p>Akbar Kurnianto, Unggul Purwohedi, Rida Prihatni (2020)</p> <p><i>"Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Integrated</i></p>	<p>Independen : <i>Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Tekanan Pemangku Kepentingan, Rapat Komite</i></p>	<p><i>Integrated Reporting :</i> <i>Content Element</i> sesuai <i>IR Framework</i> terdiri dari 9 <i>content element</i>: ikhtisar organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumber daya,</p>	Regresi Berganda	<p>Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, rapat komite audit dan otoritas komite audit memiliki pengaruh positif</p>

	<i>Reporting”</i>	<p><i>Audit, Dan Otoritas Komite Audit</i></p> <p>Dependen : <i>Integrated Reporting</i></p>	<p>kinerja, Selayang pandang, dasar persiapan dan penyajian, pedoman pelaporan umum.</p> <p>Ukuran KAP : KAP berukuran besar (<i>the big 4 audit firms</i>) dan KAP berukuran kecil (<i>non-the big 4 audit firms</i>).</p> <p>Tekanan Pemangku Kepentingan : <i>Stakeholder’s pressure</i> yang diwakili oleh <i>government’s pressure</i>.</p> <p>Rapat Audit : Total rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode pelaporan, yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.</p> <p>Otoritas Komite : Pernyataan terkait adanya integritas pengungkapan IR dalam laporan tahunan.</p>		<p>dan signifikan terhadap IR. Hal ini menunjukkan perusahaan akan memaksimalkan praktik IR apabila komite audit memiliki frekuensi rapat yang tinggi serta diperluasnya otoritas dari komite audit. Sementara, ukuran KAP dan tekanan pemangku kepentingan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap IR.</p>
15	<p>Dara Nida Utamie (2021)</p> <p><i>“Determinan Implementasi Integrated Reporting Pada Persahaan Manufaktur”</i></p>	<p>Independen : <i>Komite Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage</i></p> <p>Dependen : <i>Integrated Reporting</i></p>	<p>Komite audit : Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan yang terdapat pada laporan tahunan keuangan perusahaan.</p> <p>Profitabilitas : <i>Return of Asset (ROA)</i> yaitu perbandingan laba bersih sebelum pajak dengan total asset.</p> <p>Ukuran perusahaan : <i>Log natural</i> dari total asset yang dimiliki perusahaan.</p> <p>Leverage : nilai dari <i>debt</i></p>	Regresi Berganda	<p>Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh Komite Audit dan <i>Leverage</i> dengan <i>Integrated Reporting</i>, sedangkan variabel Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terdapat pengaruh positif</p>

			<p><i>to equity ratio</i> (DER) yang merupakan perbandingan antara total utang dengan ekuitas.</p> <p><i>Integrated Reporting :</i> <i>Content Element</i> terdiri dari <i>Overview</i> organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p>		signifikan terhadap <i>Integrated Reporting</i> .
16	<p>Haji dan Anifowose (2016)</p> <p><i>“Audit Committee and Integrated reporting Practice: Does Internal Assurance Matter?”</i></p>	<p>Independen : <i>Komite Audit</i></p> <p>Dependen : <i>Integrated Reporting</i></p>	<p><i>Integrated Reporting :</i> <i>Content Element</i> terdiri dari <i>Overview</i> organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p> <p><i>Efektivitas komite audit :</i> Memberikan skor satu (1) jika perusahaan melaporkan item dalam laporan terintegrasi selama periode pelaporan, dan skor nol (0) jika tidak. Skor total kemudian dikumpulkan untuk mengukur efektivitas keseluruhan fungsi komite audit suatu perusahaan. Skor AC keseluruhan perusahaan dihitung sebagai skor aktual (AS) hingga skor maksimum (MS) (10 poin). ACS = AS dibagi MS.</p>	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas <i>Integrated Reporting</i> . Independensi dan kemampuan dibidang keuangan komite audit berpengaruh terhadap kualitas <i>Integrated Reporting</i> .
17	Suttipun (2017)	Independen : <i>Integrated</i>	<i>Integrated Reporting :</i> <i>Content Element</i> terdiri	Regresi Berganda	Pelaporan modal

	<p><i>“The Effect Of Integrated Reporting On Corporate Financial Performance: Evidance From Thailand “</i></p>	<p><i>Reporting</i></p> <p>Dependen : <i>Financial Performance</i></p>	<p>dari <i>Overview</i> organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p> <p>Ukuran kinerja : Tobin’sQ</p>		<p>manufaktur dan pemberian penghargaan CSR berpengaruh positif terhadap keuangan perusahaan kinerja, sedangkan kinerja keuangan perusahaan berhubungan negatif dengan pelaporan modal lingkungan.</p>
18	<p>Merve Kılıç & Cemil Kuzey (2018)</p> <p><i>“Assessing current company reports according to the IIRC integrated reporting framework”</i></p>	<p>Independen : <i>Komite audit</i></p> <p>Dependen : <i>Integrated Reporting</i></p>	<p>Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari <i>Overview</i> organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p> <p>Komite Audit : Jumlah komite audit.</p>	<p><i>Multivariate ordinary least squares (OLS) regression</i></p>	<p>Temuan penelitian menyajikan bahwa kehadiran komite audit memiliki dampak signifikan terhadap <i>integrated reporting</i>.</p>
19	<p>Natasha Buitendag, Gail S. Fortuin dan Amber de Laan (2017)</p> <p><i>“Firm characteristics and excellence in integrated reporting”</i></p>	<p>Independen : <i>Jenis industri entitas, ukuran dan profitabilitas entitas, serta komposisi anggota dewan</i></p> <p>Dependen : <i>Integrated Reporting</i></p>	<p>Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari <i>Overview</i> organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p> <p>SIZE : <i>Log(Rev), Log(A-L), Log(MC)</i></p> <p>Profitabilitas : <i>PAT/R, PAT/(TA-TL)</i></p>	<p>Tabulasi silang dan Uji Chi-Square</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri entitas, ukuran dan profitabilitas entitas, serta komposisi anggota dewan, berpengaruh pada kualitas laporan terintegrasi.</p>

			<p>Cash Flow : CFO/R, CFO/(TA-TL), <i>Cash Gen</i></p> <p>Governance :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Females on board</i> • <i>Executives</i> • <i>Dir of colour</i> • <i>Size</i> • <i>Non-public/public</i> • <i>Dual leadership</i> • <i>Chairperson of colour</i> • <i>Government as shareholder</i> 		
20	<p>Maharanny Yulyan, Winwin Yadiati, dan Said Aryonindito (2021)</p> <p><i>“The Influences of Good Corporate Governance and Company Age on Integrated Reporting Implementation”</i></p>	<p>Independen : <i>Good corporate governance dan umur perusahaan</i></p> <p>Dependen : <i>Integrated Reporting</i></p>	<p>Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari <i>Overview</i> organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p> <p>Good Corporate Governance (GCG) : Komisaris independen, dan komite audit.</p> <p>Umur Perusahaan : Lamanya perusahaan beroperasi.</p>	Regresi Berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan independen, serta umur dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol mempengaruhi penerapan pelaporan terintegrasi. Jika tidak, komite audit dan kehadiran rapat tidak mempengaruhi pelaksanaan pelaporan terintegrasi. Terakhir, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kehadiran rapat, umur dan</p>

					ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara bersama-sama mempengaruhi penerapan pelaporan terintegrasi.
21	<p>Erlane K. Ghani, Jauharoh Jamal, Evita Puspitasari, Ardi Gunardi (2018)</p> <p>“Factors influencing integrated reporting practices among Malaysian public listed real property companies: a sustainable development effort”</p>	<p>Independen : Variabel terkait struktur (ukuran perusahaan, leverage dan ukuran KAP)</p> <p>Variabel terkait kinerja (pengembalian aset dan ekuitas dan likuiditas).</p> <p>Dependen : Integrated Reporting</p>	<p>Integrated Reporting : Content Element terdiri dari organisation overview and external content, strategy and resources allocation, business model, governance, risk and opportunities, performance, outlook, basis of preparation and presentation.</p> <p>Ukuran Perusahaan : Total asset</p> <p>Leverage : DAR</p> <p>Likuiditas : Rasio lancar</p> <p>Ukuran KAP : KAP berukuran besar (<i>the big 4 audit firms</i>) dan KAP berukuran kecil (<i>non-the big 4 audit firms</i>).</p>	Regresi Berganda	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan dan ukuran KAP yang secara signifikan mempengaruhi tingkat praktik pelaporan terintegrasi di antara <i>property riil</i> perusahaan di Malaysia. Leverage, imbal hasil aset, imbal hasil ekuitas dan likuiditas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkatpelaporan terintegrasi pengungkapan</p>
22	<p>Muhammad Hari Subangkit (2019)</p> <p>“Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Peluang Pertumbuhan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kesiapan</p>	<p>Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Peluang Pertumbuhan dan Kepemilikan Asing</p> <p>Dependen :</p>	<p>Integrated Reporting : Content Element terdiri dari Overview organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p> <p>Ukuran Perusahaan : log</p>	Regresi Berganda	<p>Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa hanya variabel profitabilitas yang mempengaruhi kesiapan adopsi <i>Integrated</i></p>

	<i>Adopsi Integrated Reporting”</i>	<i>Integrated Reporting</i>	(total assets) Profitabilitas : ROA Peluang Pertumbuhan: <i>Sales Growth</i> atau pertumbuhannya yaitu dengan cara penjualan tahun 2017 dikurangi dengan penjualan tahun 2016 d ibagi dengan tahun 2017. Kepemilikan Asing: Presentase kepemilikan asing.		<i>Reporting</i> , sedangkan ukuran perusahaan, <i>growth opportunity</i> , dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kesiapan adopsi <i>Integrated Reporting</i> .
23	Sri Desi Rama Dani (2021) “ <i>Pengaruh Jumlah Dan Keahlian Komite Audit Terhadap Pengungkapan Integrated Reporting Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</i> ”	Independen : <i>Keahlian Komite Audit dan Jumlah Komite Audit</i> Dependen : <i>Integrated Reporting</i>	Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari <i>Overview</i> organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain. Keahlian Komite Audit : Membandingkan jumlah anggota komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dengan seluruh jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Jumlah Komite Audit : Melakukan pemberian nilai 1 (satu) kepada perusahaan yang memiliki jumlah komite audit lebih dari sama dengan 3 orang, sedangkan diberi nilai 0 (nol)	Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik variabel jumlah komite audit maupun keahlian komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>Integrated Reporting</i> .

			kepada perusahaan yang memiliki jumlah komite audit kurang dari 3 orang.		
24	<p>Novita Indrawati, Edfan Darlis, Al Azhar L (2017)</p> <p><i>“The Accuracy of Earning Forecast Analysis, Information Asymmetry and Integrated Reporting – Case of Indonesia”</i></p>	<p>Independen : <i>Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Aktivitas Internasional, Jenis Industri, Grow Opportunity</i></p> <p>Dependen : <i>Integrated Reporting dan Akurasi Analisis Perkiraan Laba</i></p> <p>Intervening : <i>Asimetri Informasi</i></p>	<p>Integrated Reporting : <i>Content Element</i> terdiri dari <i>Overview</i> organisasi dan operasi, Tata kelola, Peluang dan risiko, Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya, Model bisnis, Kinerja dan hasil, Prospek masa depan, dan Elemen lain.</p> <p>Akurasi Analisis Perkiraan Laba : Nilai absolut kesalahan perkiraan analisis negatif dibagi dengan perkiraan analisis.</p> <p>Ukuran Perusahaan : <i>Log asset</i></p> <p>Struktur Kepemilikan : Diberi nilai 1 jika ada kepemilikan asing di perusahaan dan titik 0 jika tidak.</p> <p>Profitabilitas : ROA</p> <p>Kegiatan Internasional : Diberi nilai 1 jika perusahaan memiliki aktivitas asing dan 0 jika tidak.</p> <p>Jenis Industri : Skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri <i>high-profile</i>, dan skor 0 untuk perusahaan termasuk dalam industri</p>	Regresi Berganda	<p>Studi ini menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang menentukan penyajian elemen-elemen pelaporan terintegrasi dalam laporan tahunan. Selain itu, penelitian ini tidak mengkonfirmasi pengaruh penyajian unsur pelaporan terpadu terhadap asimetri informasi dan akurasi analisis perkiraan laba.</p>

			<i>low profile.</i>		
			Peluang Pertumbuhan : Rasio MTB (pasar ke nilai buku) perusahaan.		
25	Agung Fajar Ilmiyono (2017) “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Faktor Ekonomi Makro Dalam Memprediksi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Food And Beverage”	Independen : <i>Kinerja Keuangan dan Ekonomi Makro</i> Dependen : <i>Volatilitas Harga Saham</i>	Kinerja Keuangan : ROA, DER, Arus Kas Bersih. Faktor Ekonomi Makro : Inflasi, Nilai tukar, Suku Bunga Indonesia. Harga Saham : Rata-rata harga Penutupan Saham (<i>Closing Price</i>). Volatilitas Harga Saham : Harga Penutupan Saham (<i>Closing Price</i>)	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham dan ekonomi makro secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

2.2.2. Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan mengeluarkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara benar dan jujur dengan mengungkap fakta sebenarnya yang menjadi kepentingan banyak pihak. Dengan kata lain, laporan keuangan harus disajikan dengan integritas yang tinggi. Untuk itu IIRC memberikan solusi untuk mengungkapkan laporan keuangan tahunan menggunakan integrated reporting.

2.2.2.1. Pengaruh Komite Audit terhadap *Integrated Reporting*

Salah satu masalah keagenan adalah asimetri informasi, untuk mencegahnya maka diperlukan pengawasan yang mumpuni terhadap agen (Jensen, Michael C & Meckling, 1976). Bentuk implementasi dari tindakan pengawasan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan hadirnya komite audit di dalam perusahaan sebagai badan pengawas. Hadirnya komite audit

akan mengurangi informasi tersebut dikarenakan tugas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan menjamin kualitas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Prawesti, 2019). Sehingga pada akhirnya dengan adanya kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit diyakini akan mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dan lengkap melalui pengungkapan sukarela, salah satu dari pengungkapan sukarela tersebut adalah dengan menerapkan elemen *integrated reporting* di laporan tahunan untuk mengurangi asimetri informasi dan memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh principle yang tidak bisa diakomodir dengan pengungkapan wajib.

H1 : Komite audit berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

2.2.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Integrated Reporting*

Menurut (Jensen, Michael C & Meckling, 1976) mengungkapkan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang kecil. Hal ini disebabkan besarnya perusahaan dianggap mampu membiayai informasi untuk kepentingan internal secara lengkap.

Perusahaan yang besar dapat merekrut karyawan dengan skill tinggi yang digunakan untuk menerapkan system pelaporan manajemen yang baik. Berdasarkan penelitian (Ahmad & Sari, 2017), (Mardiah, 2020), (Nida et al., 2021), (Buitendag et al., 2017), (Anshori, 2020), (Yulyan et al., 2021), serta (Kurniawan & Wahyuni, 2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Integrated Reporting*.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

2.2.2.3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Integrated Reporting*

Auditor independen yang dipergunakan oleh perusahaan yang dilihat dari ukurannya, dapat menjadi salah satu acuan seberapa perusahaan tersebut membutuhkan tenaga profesional yang mampu menghadapi kompleksitas permasalahan perusahaan dalam hal pelaporan keuangan maupun non keuangan. Semakin besar perusahaan tentunya semakin besar kompleksitas operasi perusahaan, yang pastinya perusahaan tersebut membutuhkan tenaga auditor independen yang sangat profesional. Hal tersebut juga bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan dengan tingkat kebutuhan yang demikian, pastinya akan membutuhkan jasa KAP dengan ukuran yang besar. Perusahaan yang memiliki tuntutan pelaporan menggunakan *integrated*

reporting, akan membutuhkan KAP yang kompeten dan *capabel* dalam mendukung upaya tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh kompleksitas informasi yang dimiliki perusahaan berada pada tingkat yang berbeda dari perusahaan lainnya. Pertimbangan KAP seperti *big four* mungkin akan menjadi poin penting dalam mendukung upaya perusahaan terhadap pelaksanaan *integrated reporting*, serta KAP dengan kapabilitas yang mumpuni diharapkan akan membuat kualitas IR menjadi semakin baik (Kurnianto, Akbar; Unggul Purwohedhi, 2020). Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian adalah:

H3 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

2.2.2.4. Pengaruh Leverage terhadap Integrated Reporting

Menurut (Nida et al., 2021) rasio *leverage* adalah rasio total utang terhadap total ekuitas. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio leverage maka perusahaan dapat mengetahui pendanaan dari modal sendiri atau pinjaman. Semakin tinggi leverage perusahaan, maka pengawasan oleh pihak debtholder semakin tinggi. Pengawasan akan lebih optimal jika tingkat leverage perusahaan tinggi karena biaya utang tidak luput dari insentif yang di dapat manajer. Pengawasan kepada perusahaan dapat dilakukan dengan cara pengungkapan informasi yang lebih luas seperti *integrated reporting* (Rahayuningsih, 2018).

H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

2.2.2.5. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan *Leverage* Terhadap *Integrated Reporting*

Dari ketiga hipotesis di atas telah disebutkan bahwa komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Banyaknya frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen yang lebih efektif dan efisien serta mendorong peningkatan pengungkapan informasi secara menyeluruh yang dilakukan oleh perusahaan. Tentunya hal tersebut dapat mendukung perusahaan dalam mempublikasikan *integrated reporting*. Tujuan dari *integrated reporting* yaitu untuk menciptakan bagi perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan baik dalam jangka pendek, menengah maupun dalam jangka panjang (Ahmad & Sari, 2017).

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dikaitkan dengan ukuran

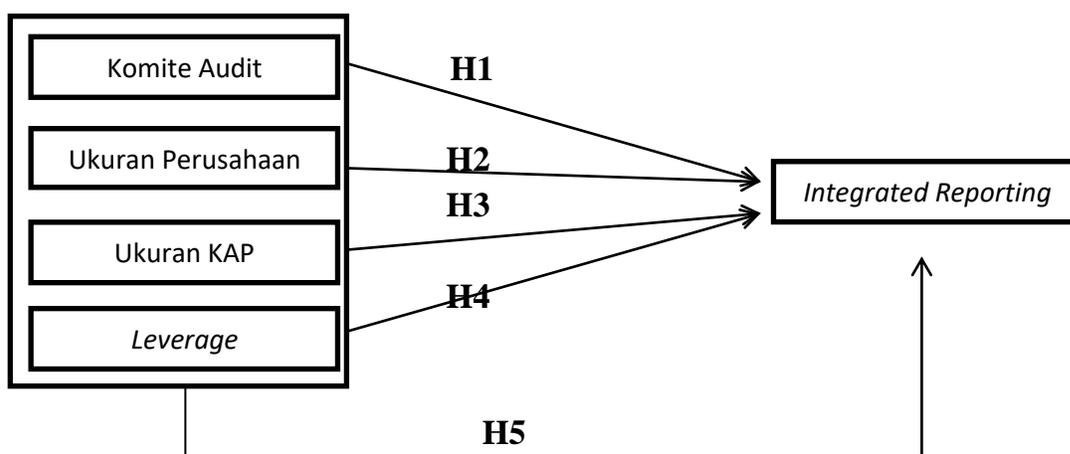
perusahaan. Semakin besarnya ukuran perusahaan maka pengungkapan informasi terkait aktivitas perusahaan kepada pemangku kepentingan dituntut lebih luas (Mardiah, 2020). Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena menghadapi tekanan politis dari berbagai pemangku kepentingan yang juga lebih besar (Prawesti, 2019).

KAP yang berukuran besar dianggap cenderung lebih independen terhadap kliennya. Selain itu ukuran KAP yang besar juga dianggap dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki reputasi yang tinggi. Kuantitas dan kualitas KAP besar dianggap lebih siap dan mampu dalam penerapan pelaporan terintegrasi (Ahmad & Sari, 2017).

Rasio leverage dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dalam sebuah perusahaan. Tingginya *leverage* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka pengawasan dari pihak *debtholder* semakin tinggi. Pengawasan perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan cara pengungkapan informasi yang lebih luas seperti *integrated reporting* (Rahayuningsih, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Leverage berpengaruh secara simultan terhadap *Integrated Reporting*.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap identifikasi masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Komite Audit berpengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020

H3: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020.

H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020.

H5 : Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Tujuan penelitian verifikatif yaitu untuk menguji atau membuktikan kebenaran dari pengetahuan yang ada sebelumnya mengenai pengaruh antara komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* terhadap *integrated reporting*.

4.2. Populasi, Sampel, dan Lokasi Penelitian

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel, yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Tarjo, 2019). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020.

4.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sub sektor perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui halaman resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

4.4. Operasionalisasi Variabel

4.4.1. Variabel Dependen

Integrated Reporting

Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Tarjo, 2019). Penelitian ini menggunakan variabel dependen *integrated reporting*. *International Integrated Reporting Council* mendefinisikan *integrated reporting* sebagai proses yang menghasilkan komunikasi singkat tentang strategi, tata kelola, kinerja dan prospek perusahaan dalam konteks lingkungan eksternalnya, yang mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang. *Integrated Reporting* hadir untuk

mengatasi kritik atas permasalahan yang timbul akibat kekurangan-kekurangan pelaporan perusahaan sebelumnya sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih baik terhadap penggunanya (IIRC, 2013). Informasi mengenai *integrated reporting* yang akan digunakan untuk mengukur *integrated reporting* yaitu elemen-elemen *integrated reporting* yang terkandung dalam *International Integrated Reporting Framework 2013*.

Terdapat 31 pertanyaan dalam ceklis yang digunakan yaitu 5 pertanyaan *organizational overview and operating context* (*Reporting boundary, Mission and value, Business overview, Operation context Summary statistics*), 4 pertanyaan *governance* (*Governance Structure, Governance and Strategy, Remuneration and Performance, Governance and Others*), 2 pertanyaan *opportunities and risks* (*Risks, Opportunities*), 4 pertanyaan tentang *strategy and resource allocation plans* (*Strategic objectives, Links between strategy and other elements, Competitive advantage, Stakeholder consultations*), 3 pertanyaan *business model* (*Business model description, Links between business model and other, Stakeholder dependencies*), 7 pertanyaan *performance and outcomes* (*KPIs against strategy, Explanation of KPIs, Stakeholder relationship, Past, current, and future performance, Financial implications of other capitals, Supply chain performance, The quality of quantitative indicators*) 3 pertanyaan *future outlook* (*Anticipated changes, Potential implications, Estimate*) dan 3 pertanyaan *other elements* (*Conciseness and links, Materiality determination process, The board sign-off*) dimana setiap indikator pengungkapan *integrated reporting* ini dinilai berdasarkan kategori atau dikotomi, yaitu pemberian nilai nol (0) apabila perusahaan tidak mengungkapkan dan pemberian nilai satu (1) apabila perusahaan mengungkapkan. *Checklist* pengukuran tersebut telah dikembangkan oleh (Zhou et al., 2017), berdasarkan penelitian (Zhou et al., 2017), maka rumus perhitungan *integrated reporting* sebagai berikut:

$$\text{Content Elements IR} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{31 \text{ item}}$$

4.4.2. Variabel Independen

1. Komite Audit

Komite Audit berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan, sehingga manajemen perusahaan tidak melakukan penyelewengan. Komite audit merupakan dewan yang bertugas dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite Audit memiliki peran penting untuk membantu direksi dalam hal pemenuhan tata kelola perusahaan yang baik. Direksi sendiri dibutuhkan

untuk menyatakan laporan keuangan dan catatan-catatan yang mengikuti standar akuntansi serta memberikan pandangan yang benar dan adil terhadap posisi dan performa keuangan dari sebuah perusahaan (Mardiah, 2020). Komite audit diukur melalui jumlah rapat yang dilaksanakanselama periode setahun.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Menurut (Sinaga, 2011) seperti yang dikutip oleh (Ahmad & Sari, 2017) menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena menghadapi tekanan politis dari berbagai pemangku kepentingan yang juga lebih besar. Pengukuran variabel Ukuran Perusahaan menggunakan log natural dari total asset (Lee & Yeo, 2016).

$$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$$

3. Ukuran KAP

Menurut SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik) pengertian Kantor Akuntan Publik merupakan organisasi yang melaksanakan jasa profesional yang dicakup oleh Standar Profesional Akuntan Publik dan meliputi patner, dan staf profesional. KAP berdasarkan ukurannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu KAP berukuran besar (*big four accounting firm*) dan KAP berukuran kecil (*non big four accounting firm*). KAP besar dianggap mempunyai kualitas dan kuantitas sumber daya yang lebih baik sehingga akan berpengaruh pada kualitas jasa yang dihasilkan. Pengukuran variabel Ukuran KAP dilakukan dengan memberikan skor satu (1) bagi perusahaan *property* dan *real estate* yang menggunakan jasa KAP *big four*, sedangkan skor nol (0) bagi perusahaan yang menggunakan KAP *non big four*.

KAP *big four*=skor 1

KAP bukan *big four*=skor 0

4. Leverage

Rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang atau pinjaman adalah rasio *leverage* (Rahayuningsih, 2018). DER dipilih sebagai proksi pengukuran *leverage* dengan alasan bahwa DER menggambarkan kemampuan mengelola modal perusahaan

untuk memenuhi kewajiban perusahaan baik jangka panjang maupun pendek. DER menggambarkan perbandingan total utang dengan total modal yang dimiliki oleh perusahaan (Ilmiyono, 2017). Pada penelitian (Rahayuningsih, 2018), (Nida et al., 2021), dan (M. & C. K. Kılıç, 2016) DER digunakan sebagai proksi *Leverage*.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Pengukuran	Skala	Sumber
1	Kualitas <i>Integrated Reporting</i>	1. Overview organisasi dan operasi 2. Tata kelola 3. Peluang dan risiko 4. Strategi dan perencanaan alokasi sumber daya 5. Model bisnis 6. Kinerja dan hasil 7. Prospek masa depan 8. Elemen lain	<i>Content Elements IR = $\frac{\text{Total item}}{31 \text{ item}}$</i>	Rasio	IIRC (2013) (Zhou et al., 2017), (Mardiah, 2020)
2	Komite Audit	Frekuensi pertemuan komite audit	Jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam setahun	Ratio	(Sari et al., 2020)
3	Ukuran Perusahaan	Asset	Logaritma natural dari total asset <i>SIZE = Ln (Total Asset)</i>	Rasio	(Lee & Yeo, 2016), (Subangkit, 2019), (Anshori, 2020)
4	Ukuran KAP	KAP berukuran besar (<i>Big four accounting firm</i>) KAP berukuran kecil (<i>non big four accounting firm</i>)	KAP <i>big four</i> = skor 1 KAP bukan <i>big four</i> = skor 0	Nominal	(Ahmad & Sari, 2017), (Ghani et al., 2018), (Kurnianto, Akbar; Unggul Purwohedi,

					2020)
5	Leverage	Debt-to-equity ratio (DER)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio	(M. & C. K. Kılıç, 2016)

4.5. Metode Penarikan Sampel

Menurut Margono (2004: 125) seperti yang dikutip dari (Susilana, 2015) teknik penarikan sampel adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2001: 61) seperti yang dikutip dari (Susilana, 2015). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria :

1. Perusahaan sub sektor perusahaan investasi selama 2014-2020 yang terdaftar di BEI.
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2014-2020 dan telah mempublikasikan secara berturut-turut.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya.

Tabel 3. 2 Metode Penarikan Sampel

Kriteria Penarikan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan investasi yang terdaftar di BEI	9
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp)	(1)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan periode 2014-2020	(2)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	6

4.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah metode dokumentasi, yaitu metode penelitian yang bersumber pada benda-benda tertulis. Data yang diambil yaitu data *annual report* perusahaan yang masuk dalam sub sector perusahaan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2020. Laporan tahunan tersebut dapat diakses pada website resmi Bursa Efek Indonesia di (www.idx.co.id).

4.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis regresi merupakan teknik analisis data yang menunjukkan pengaruh variabel dependen dan variabel independen, serta untuk mengukur kuat tidaknya hubungan antar variabel tersebut. Sebelum melakukan analisis regresi perlu dilakukan beberapa uji, yaitu uji deskriptif statistik, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dalam uji asumsi klasik mencakup : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Uji hipotesis terdiri dari uji F (f-test), uji t (t-test), dan uji Determinasi (R^2). Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah regresi berganda.

4.7.1. Uji Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsinya atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017). Data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2020.

4.7.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi regresi. Uji asumsi regresi dalam penelitian ini terdiri dari :

4.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji tingkat kenormalan distribusi data yang digunakan dalam penelitian baik variabel independen maupun variabel dependen. Uji normalitas yang dilakukan yaitu dengan pengujian KolmogorovSmirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

- Jika nilai profitabilitas $K-S > 0,05$ maka data residual berdistribusi normal.
- Jika nilai profitabilitas $K-S < 0,05$ maka data residual tidak berdistribusi normal.

4.7.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara, melihat nilai tolerance dan nilai Varian Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka

terjadi multikolonieritas. Begitu juga sebaliknya, jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

4.7.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut dengan heterokedastisitas dan jika *variance* dari residual tetap disebut homoskedastisitas. Suatu model penelitian yang baik adalah yang terbebas dari heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Apabila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%), maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas.

4.7.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test) dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2012):

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 2 atau $DW > 2$.

4.7.3. Analisis Regresi

4.7.3.1. Uji Analisis Regresi Berganda

Model yang digunakan dalam penelitian ini, adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda ialah, suatu analisis dalam ilmu statistik yang berguna untuk mengukur hubungan matematis antara lebih dari 2 variabel bebas (X) dengan variabel penjelas/ dependen (Y).

Berikut ialah model atau rumus regresi berganda yang dipakai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y : *Integrated Reporting* (IR)
 α : Nilai konstanta
 β_1 - β_4 : Koefisien regresi
X1 : Komite Audit
X2 : Ukuran Perusahaan
X3 : Ukuran KAP
X4 : *Leverage*

4.7.4. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

4.7.4.1. Uji t (Uji Parsial)

Tujuan dilakukannya uji t (uji parsial) adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara tiap-tiap variabel independen terhadap dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.7.4.2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F (uji simultan) bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dalam penelitian secara bersamaan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.7.4.3. Uji Determinasi

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi (Kd). Menurut Wiratna Sujarweni (2012:188) rumus determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Dimana :

d = Koefisien determinasi

r = Koefesien korelasi

Koefisien Determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai (Kd) yang kecil berarti kemampuan variabelvariabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa bsar pengaruh variabel independen yaitu komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *integrated reporting*. Analisis koefisien determinasi (Kd) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Gambaran umum objek penelitian menyajikan prosedur pemilihan sampel dan populasi dari penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu, metode pemilihan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan agar sampel yang digunakan dapat merepresentasikan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017).

Sampling yang diambil dari penelitian ini adalah sub sector perusahaan investasi yang terdaftar di BEI dengan sampel IR untuk periode tahun 2014-2020. Sampling pada penelitian ini yaitu sebanyak 9 perusahaan, tetapi yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 6 perusahaan. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini merupakan cara penarikan sampel melalui penyesuaian kriteria tertentu. Kriteria penarikan sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Sub sektor perusahaan investasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020.
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya.
3. Perusahaan yang periode pelaporannya yaitu 31 Desember.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan di BEI pada tahun 2014 sampai dengan 2020.

Berikut di bawah ini terdapat tabel 4.1 yang merupakan proses penarikan sampel pada penelitian ini.

Tabel 4.1 Rincian Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria Penarikan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan investasi yang terdaftar di BEI	9
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp)	(1)
Perusahaan yang periode pelaporannya bukan 31 Desember	0
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan periode 2014-2020	(2)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	6

Sumber : www.idx.co.id yang diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan proses penarikan sampel tersebut, sebanyak 6 perusahaan menjadi sampel pada penelitian ini. Berikut nama dan kode perusahaan sampel yang disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Daftar Sampel Pada Perusahaan Investasi yang
Terdaftar di BEI

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Bakrie & Brothers Tbk	BNBR
2	PT. Global Mediacom Tbk	BMTR
3	PT. MNC Investama Tbk	BHIT
4	PT. Multipolar Tbk	MLPL
5	PT. Pool Advista Indonesia Tbk	POOL
6	PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk	SRTG

Sumber : www.idx.co.id

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampling

1. PT Bakrie & Brothers Tbk

PT Bakrie & Brothers Tbk ("BNBR" atau "Bakrie & Brothers" atau "Perseroan" atau "Perusahaan) didirikan pada tahun 1942 oleh H. Achmad Bakrie (1916-1988). Perjalanan Perseroan diawali dengan kisah usaha niaga sederhana yang kemudian berkembang, dan setelah terus tumbuh selama lebih dari 75 tahun, kini bergerak di bidang usaha investasi dan/atau divestasi; mengukir berbagai prestasi dan mengantarkan Perseroan menjadi salah satu korporasi terkemuka di Indonesia.

Perseroan mencatatkan diri di Bursa Efek Jakarta (sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia) pada tahun 1989. Pendekatan portofolio investasi BNBR adalah pada penguasaan bisnis potensial, mengembangkan sinergi usaha jangka panjang, serta merancang dan mengimplementasikan strategi penciptaan nilai.

Di era baru ini, aktivitas usaha BNBR telah berkembang meliputi bidang perdagangan umum, jasa konstruksi, agribisnis, pertambangan batubara, minyak & gas bumi serta telekomunikasi; sambil tetap mengembangkan bidang manufaktur yang telah dimulai sejak tahun 50-an seperti pipa baja, bahan bangunan dan komponen otomotif. Perseroan juga turut berpartisipasi dalam usaha pembangunan infrastruktur strategis di sektor energi dan transportasi. Diversifikasi usaha ini telah membuka peluang bagi Perseroan untuk turut berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Pada tahun 2014, melalui anak usaha dan perusahaan afiliasi, Perseroan telah menetapkan strategi dan fokus bisnis pada industri manufaktur, pembangunan infrastruktur dan portofolio investasi sebagai pilar utama usaha. Strategi ini merupakan langkah tepat untuk memperkuat usaha serta memperoleh pendapatan secara berkesinambungan, sekaligus merespon peluang yang terbuka luas dan sejalan dengan rencana pembangunan nasional yang berfokus kepada pengembangan infrastruktur.

BNBR berdiri dengan landasan yang kokoh dan mulia, berkembang membentuk basis investasi yang kuat dan menciptakan nilai berkelanjutan sebagai salah satu korporasi terkemuka di Indonesia. BNBR bercita-cita untuk terus menjadi entitas usaha yang senantiasa dapat mendukung karyawan bersama masyarakat luas, memberikan nilai lebih bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan, dan berperan serta secara aktif dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

2. PT Global Mediacom Tbk

Sebagai grup perusahaan media yang paling terintegrasi dan terbesar di Asia Tenggara, PT Global Mediacom Tbk (BMTR atau Perseroan) memegang portofolio media terbesar. BMTR merupakan market leader dalam industri TV FTA dan TV Berlangganan selama bertahun-tahun.

Mayoritas pendapatan Perseroan dikontribusikan oleh dua lini bisnis utama. Media berbasis konten dan iklan, yang dikelola oleh PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN), saat ini menghasilkan pendapatan bagi Perseroan sebesar 66%. Sementara itu, media berbasis langganan Perseroan yaitu PT MNC Vision Networks, saat ini berhasil memperoleh pendapatan bagi Perseroan sebesar 29%.

Bisnis inti MNCN terdiri dari 4 stasiun TV FTA nasional: RCTI, MNCTV, GTV dan iNews. Saat ini MNCN merupakan pemilik content library terbesar di Indonesia dengan lebih dari 300.000 jam konten dan terus meningkat lebih dari 20.000 jam per tahunnya. Seluruh konten tersebut diproduksi oleh perusahaan produksi inhouse yaitu MNC Pictures, MNC Animation, Star Hits dan MNC Film Indonesia. MNCN juga mengoperasikan 6 portal berita online yaitu okezone.com, sindonews.com, iNews.id, IDXchannel.com celebrities.id dan sportstars.id. MNCN juga mengembangkan media digital business melalui platform RCTI+, Multi-Channel Network (MCN) di Youtube, Facebook, Tiktok, situs video sharing Metube.id.

Bisnis inti IPTV terdiri dari TV Kabel berlangganan DTH pasca-bayar (MNC Vision) dan pra-bayar (K-Vision) yang merupakan pemimpin bisnis TV Kabel berlangganan di Indonesia dengan market share lebih dari 90%, operator internet broadband dan TV Kabel Fiber Optik terbesar ke 3 di Indonesia melalui MNC Play, dan

platform media Over The Top (OTT) dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia melalui Vision+.

BMTR juga memiliki usaha media lainnya yang masih berhubungan dan mendukung fokus utama perseroan, seperti MNC Shop, perusahaan travel dan belanja online Mister Aladin, dan perusahaan *fashion e-commerce The F Thing*,

Didirikan pada tanggal 30 Juni 1981, Perseroan pada awalnya merupakan konglomerasi yang bergerak dalam sektor perdagangan umum. Setelah melakukan beberapa akuisisi dan divestasi, Perseroan mengubah fokus usahanya ke industri media. Pada tahun 2007, Perseroan menegaskan fokus baru ini dengan melakukan *rebranding* menjadi PT Global Mediacom Tbk.

Perseroan adalah perseroan publik dan sahamnya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 1995, dengan kode saham BMTR.

3. PT MNC Investama Tbk

Didirikan pada tahun 1989, PT MNC Investama Tbk, juga dikenal sebagai MNC Group telah berkembang menjadi salah satu grup bisnis nasional terbesar di Indonesia. Di bawah kepemimpinan Founder dan Executive Chairman Hary Tanoesoedibjo, MNC Group telah menjadi pemimpin dalam 3 investasi strategis: media, jasa keuangan, dan perhotelan hiburan.

Di media berbasis iklan dan konten, 4 Stasiun TV FTA dari MNC Media: RCTI, MNCTV, GTV, iNews mendominasi pasar dengan pangsa pemirsan tertinggi lebih dari 50%. Selain siaran FTA-TV, MNC memiliki 6 portal berita dan informasi terkemuka Okezone, Sindonews.com, iNews.id, Celebrities.id, Sportsstar.id, dan IDXChannel, serta sejumlah jaringan radio dan layanan streaming.

Di bidang jasa keuangan, MNC Kapital merupakan induk perusahaan di MNC Group yang menyediakan jasa keuangan yang lengkap dan terintegrasi. MNC Bank berinovasi menjadi bank masa depan melalui MotionBanking, sebuah aplikasi perbankan digital dengan fitur lengkap yang menjangkau seluruh Indonesia. Selain layanan refinancing, MNC Finance dan MNC Guna Usaha Indonesia saat ini sedang mengembangkan aplikasi pinjaman peer-to-peer, MotionCredit untuk memberikan pemrosesan kredit yang lebih cepat dan lebih baik.

MNC Sekuritas, sebagai salah satu perusahaan sekuritas terkemuka, terus menjadi pelopor dengan aplikasi perdagangan dan reksa dana online, MotionTrade dan untuk memenuhi pasar saham internasional, Auerbach Grayson yang berbasis di New York.

Kolaborasi MNC Insurance dan MNC Life menyediakan rangkaian lengkap produk asuransi umum dan jiwa untuk keluarga Indonesia dengan akses mudah melalui aplikasi MotionInsure kapan saja di mana saja. MNC Asset Management semakin dipercaya untuk mengelola berbagai produk investasi dan reksa dana yang saat ini semuanya disediakan melalui aplikasi MotionFunds.

Di bidang fintech, MNC Teknologi Nusantara mengoperasikan MotionPay, aplikasi e-money dengan fitur e-wallet dan pengiriman uang digital, dengan merek MotionWallet, dan MotionTransfer. MotionPay telah meluncurkan MotionPoints, program poin loyalitas untuk mengintegrasikan semua ekosistem MNC Group. Flash Mobile adalah payment gateway dan biller aggregator yang melayani transaksi MNC Group dan Non Group. Flash Mobile dilengkapi dengan sertifikasi standar keamanan tertinggi PCI DSS. MNC Kapital berkomitmen untuk menjadi yang terdepan dalam penyedia layanan keuangan digital terintegrasi untuk melayani masyarakat Indonesia.

4. PT Multipolar Tbk

Multipolar Tbk (dahulu Multipolar Corporation Tbk) (MLPL) didirikan 04 Desember 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 04 Desember 1975. Kantor pusat Multipolar berlokasi di Menara Matahari, Lantai 20 – 21, Jl. Palem Raya Boulevard No. 7, Lippo Karawaci – Tangerang, Banten, 1581 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Multipolar Tbk, yaitu: PT Inti Anugerah Pratama, dengan persentase kepemilikan sebesar 78,08%. Induk usaha MLPL adalah PT Inti Anugerah Pratama yang dimiliki oleh Keluarga Riady.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLPL terutama bergerak dalam bidang jasa telekomunikasi, industri informatika, perdagangan umum termasuk perdagangan impor, ekspor, interinsulair, lokal dan retail (eceran), jasa pengembangan dan pengelolaan properti/real estate, menyewakan ruang-ruang dalam bangunan dan investasi.

Multipolar memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Multipolar Technology Tbk (MLPT), Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) dan Multifiling Mitra Indonesia Tbk (MFMI) dimiliki secara tidak langsung melalui anak usaha yakni PT Surya Cipta Investama, dimana 50,20% sahamnya dimiliki MLPL.

Selain itu, Multipolar Tbk juga memegang 33,76% saham First Media Tbk (KBLV) melalui PT Reksa Puspita Karya (anak usaha), 18,49% saham Matahari

Department Store Tbk (LPPF) dan 20,15% saham Bank Nationalnobu Tbk (NOBU) melalui PT Prima Cakrawala Sentosa (anak usaha).

5. PT Pool Advista Indonesia Tbk

Pool Advista Indonesia Tbk (dahulu Pool Asuransi Indonesia Tbk) (POOL) didirikan tanggal 26 Agustus 1958 dengan nama PT Pool Asuransi Indonesia. Kantor pusat POOL terletak di Jl. Letjen Soepono Blok CC6 No. 9-10 Arteri Permata Hijau Jakarta Selatan 12210 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pool Advista Indonesia Tbk, yaitu: PT Advista Multi Artha (50,62%) dan Reksa Dana Jasa Capital Saham Progresif (5,08%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan POOL adalah bergerak dalam bidang jasa konsultasi dan pengembangan investasi. Sebelumnya perusahaan bergerak dalam bidang asuransi kerugian. POOL telah beroperasi secara komersial dalam bidang jasa konsultasi dan pengembangan investasi sejak tahun 2003. Jenis-jenis jasa yang dijalankan Pool bersama anak usaha dan entitas asosiasinya, antara lain: jasa manajemen, jasa pembukuan, Sewa & jasa pengelolaan gedung, pengembangan investasi portfolio, jasa pendidikan (PT Meganindo Intisakti) jasa reparasi & perawatan kendaraan (PT Widya Dharma Artha), asuransi umum (PT Asuransi QBE Pool Indonesia / entitas asosiasi).

Pada tanggal 05 April 1991, POOL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham POOL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.800.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Mei 1991.

6. PT Saratoga Investama Sedaya Tbk

Pada tahun 1997, Indonesia mengalami masa yang tidak menentu akibat krisis moneter Asia. Di kala para investor cenderung menghindari krisis, pendiri Saratoga tergerak untuk mendukung negara mereka di masa sulit ini, sekaligus melihat peluang untuk berinvestasi di perekonomian yang lambat laun pasti pulih. Dilandasi oleh keyakinan itu, Saratoga didirikan pada tahun 1997 sebagai perusahaan investasi aktif yang fokus pada pengembangan aset di Indonesia.

Beranjak dari kegiatan investasi aktif selama dua dekade di Indonesia, kami memiliki rekam jejak nyata keberhasilan investasi di sektor industri energi, logam berharga, dan infrastruktur. Beberapa di antara investasi tersebut termasuk PT Adaro Energy Tbk., PT Tower Bersama Infrastructure Tbk., dan PT Merdeka Copper Gold

Tbk. – saham ketiga perusahaan tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan total kapitalisasi pasar lebih dari USD12 miliar pada tahun 2021.

Seiring dengan langkah Indonesia memasuki tahap perkembangan selanjutnya, jumlah penduduk kelas menengah yang tumbuh pesat telah melahirkan peluang pertumbuhan eksponensial bagi sektor industri tertentu yang kini menjadi fokus investasi Saratoga. Beberapa sektor tersebut antara lain adalah layanan kesehatan, jasa keuangan, teknologi digital dan produk konsumen.

4.2. Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *integrated reporting*.

4.2.1. Analisis Statistik *Descriptive*

Uji statistic deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* sebagai variabel independen, serta *integrated reporting* sebagai variabel dependen. Berikut tabel 4.3 merupakan hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptive

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	42	4	12	5.88	2.222
Ukuran Perusahaan	42	14.0708	20.6280	17.313209	1.2769614
Ukuran KAP	42	0	1	.29	.457
Leverage	42	-6.4054	8.6850	.798354	2.1801447
IR	42	.5484	.9032	.747312	.0966211
Valid N (listwise)	42				

Sumber : output SPSS yang diolah

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji statistic deskriptif yang diperoleh dari data sebanyak 42 yang diperoleh dari data sebanyak 6 perusahaan dengan 7 tahun penelitian dari tahun 2014 sampai tahun 2020. Tabel 4.2 menjelaskan mengenai statistik deskriptif untuk variabel independen dan variabel dependen.

Hasil deskripsi terhadap variabel independen yaitu komite audit menunjukkan nilai minimum sebesar 4 dan maksimum sebesar 12 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 5,88 dan nilai standar deviasi sebesar 2,22. Nilai minimum terjadi pada perusahaan Global Mediacom yang terjadi pada tahun 2014 sampai 2018. Perusahaan Multipolar juga mendapatkan nilai minimum dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2020. Selain itu perusahaan Saratoga juga mendapatkan nilai minimum di tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit pada perusahaan tersebut hanya dilaksanakan 4 kali. Sementara nilai maksimum terjadi pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit pada perusahaan Saratoga dilakukan sebanyak 12 kali.

Hasil deskripsi terhadap variabel independen yaitu ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 14,0708 dan maksimum sebesar 20,6280 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 17,313 dan nilai standar deviasi sebesar 1,277. Nilai minimum terjadi pada perusahaan Pool Advista Indonesia pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum juga terjadi pada perusahaan Pool Advista Indonesia pada tahun 2017.

Hasil deskripsi terhadap variabel independen yaitu ukuran KAP menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,29 dan standar deviasi sebesar 0,457. Dalam penelitian ini ini mimum terjadi di sebagian besar perusahaan sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan sampling sebagian besar memilik jasa KAP *non-big four*. Sedangkan nilai maksimum terjadi pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya.

Hasil deskripsi terhadap variabel independen yaitu *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar -6,405 dan maksimum sebesar 8,685 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,798 dan standar deviasi sebesar 2,18. Nilai minimum terjadi pada perusahaan Bakrie & Brothers pada tahun 2014. Sedangkan nilai maksimum juga terjadi pada perusahaan Bakrie & Brothers pada tahun 2020 sebesar 8,685. Hal ini menunjukkan semakin besarnya pinjaman yang berarti juga mengindikasikan bahwa keadaan keuangan perusahaan tidak sehat sehingga berisiko pailit.

Hasil deskripsi terhadap variabel dependen yaitu *integrated reporting* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,548 dan maksimum sebesar 0,903 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,747 dan standar deviasi sebesar 0,096. Nilai minimum terjadi pada perusahaan Pool Advista Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan elemen *integrated reporting* pada perusahaan Pool

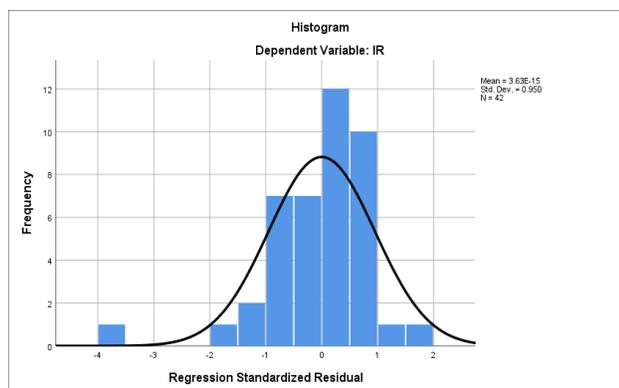
Advista Indonesia masih dianggap rendah. Sedangkan nilai maksimum terjadi pada perusahaan Multipolar pada tahun 2020.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel independen, variabel dependen ataupun keduanya mempunyai nilai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada uji ini, metode One Sample Kolmogorov-Smirnov test digunakan untuk menguji normalitas data.

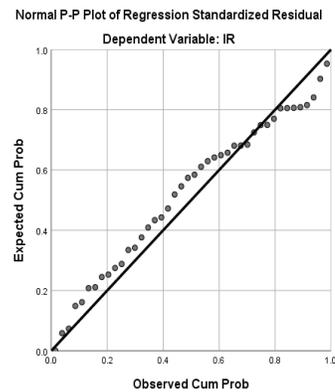
Untuk mengetahui hasil analisis kita dapat melihat grafik histogram dan grafik normal probability plot. Berikut ini merupakan grafik histogram dari hasil pengujian menggunakan SPSS.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Normal

Sumber : output SPSS yang diolah.

Pada gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa grafik histogram menggambarkan bentuk simetris, yang artinya tidak melenceng ke kanan ataupun ke kiri. Berdasarkan grafik histogram di atas dapat disimpulkan bahwa, data yang terdapat dalam penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Plot

Sumber : output SPSS yang diolah.

Pada gambar 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik telah menyebar dan berhimpit disekitar garis diagonal. Berdasarkan grafik normal P-plot diatas memberikan hasil atau pola distribusi data yang normal. Selain itu, uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini dilakukan untuk melengkapi grafik histogram dan grafik normal P-plot, serta untuk memberikan keyakinan lebih. Berikut tabel 4.4 menunjukkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08142778
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.101
	Negative	-.102
Test Statistic		.102

Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
------------------------	---------------------

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Sumber : output SPSS yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas , pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov diketahui Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikannya yaitu 0,05. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau H_a dan H_o diterima.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah apakah model regresi dideteksi terjadi korelasi antar variabel bebas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas dalam penelitian ini adalah *Tolerance – Variance Infactor Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF > 10. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Berikut tabel 4.5 merupakan hasil uji multikolinearitas untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.415	.200		7.084	.000		
Komite Audit	.000	.006	.010	.070	.945	.885	1.130
Ukuran Perusahaan	-.039	.011	-.513	-3.597	.001	.943	1.060
Ukuran KAP	-.012	.030	-.055	-.388	.700	.955	1.047
Leverage	.006	.006	.139	.986	.330	.967	1.035

a. Dependent Variable: IR

Sumber : output SPSS yang diolah.

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam

penelitian ini tidak saling berkorelasi atau dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel.

4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan kepengamatan yang lain. Jika variance residual dari suatu observasi ke observasi lainnya tetap maka terjadi homokedastisitas, jika berbeda maka heterokedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *spearman rho*. Berikut gambar 4.6 merupakan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *spearman rho*.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan

Uji Spearman Rho

			Correlations				
			Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Ukuran KAP	Leverage	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Komite Audit	Correlation Coefficient	1.000	-.344*	.136	-.455**	-.093
		Sig. (2-tailed)	.	.026	.392	.002	.559
		N	42	42	42	42	42
	Ukuran Perusahaan	Correlation Coefficient	-.344*	1.000	.070	-.159	-.124
		Sig. (2-tailed)	.026	.	.662	.315	.434
		N	42	42	42	42	42
	Ukuran KAP	Correlation Coefficient	.136	.070	1.000	-.217	-.052
		Sig. (2-tailed)	.392	.662	.	.167	.743
		N	42	42	42	42	42
	Leverage	Correlation Coefficient	-.455**	-.159	-.217	1.000	.201
		Sig. (2-tailed)	.002	.315	.167	.	.202
		N	42	42	42	42	42
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.093	-.124	-.052	.201	1.000
		Sig. (2-tailed)	.559	.434	.743	.202	.
		N	42	42	42	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : output SPSS yang diolah.

Suatu observasi dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas jika nilai sig (2-tailed) dalam uji spearman rho besarnya lebih dari 0,05. Berdasarkan uji spearman rho di atas, jelas bahwa nilai sig (2-tailed) untuk variabel komite audit sebesar 0,559 nilai ini lebih besar dari 0,05. Selanjutnya untuk variabel ukuran perusahaan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,434 nilai ini lebih besar dari 0,05. Untuk variabel ukuran KAP memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0,743 nilai ini lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk variabel *leverage* memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0,202 nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Karena keempat variabel independen tersebut memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 maka kesimpulannya tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu para periode t dengan kesalahan periode t-1 (tahun sebelumnya). Autokorelasi disebabkan karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, gejala autokorelasi dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson lewat SPSS. Berikut tabel 4.7 merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji durbin-watson.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson					
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.538 ^a	.290	.213	.0857164	1.121

a. Predictors: (Constant), DER, SIZE, ASIZE, AC

b. Dependent Variable: IR

Sumber : output SPSS yang diolah.

Menurut (Santoso, 2012) suatu observasi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin Watson $-2 < DW < +2$. Dari tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa nilai durbin-watson adalah 1,121 dimana nilai tersebut berada diantara -2 dan +2. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi mengindikasikan tidak adanya autokorelasi atau asumsi bebas autokorelasi pada model terpenuhi.

4.2.3. Uji Hipotesis

4.2.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya kontribusi variabel independen (komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage*) dalam menjelaskan kualitas IR dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Berikut hasil uji nilai koefisien determinasi (R^2), dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.538 ^a	.290	.213	.0857164

a. Predictors: (Constant), DER, SIZE, ASIZE, AC

b. Dependent Variable: IR

Sumber : output SPSS yang diolah.

Dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted (R^2)* diperoleh sebesar 0,213. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel dependen *Integrated Reporting* dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya, yakni komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* yang diharapkan sebesar 21,3%. Sisanya sebesar 78,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini seperti Profitabilitas (Mardiah, 2020), Kepemilikan Institusional (Novaridha, 2017), Kepemilikan Manajerial (Rahayuningsih, 2018), atau Umur Perusahaan (Prawesti, 2019).

4.2.3.2. Uji Signifikan Keseluruhan dan Regresi Sampel (*F-test*)

Uji signifikansi keseluruhan dari regresi sampel (*F-Test*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut tabel 4.9 merupakan hasil uji simultan *F-test* untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 9 Hasil Uji *F-test*

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.111	4	.028	3.774	.011 ^b
	Residual	.272	37	.007		
	Total	.383	41			

a. Dependent Variable: IR

b. Predictors: (Constant), DER, SIZE, ASIZE, AC

Sumber : output SPSS yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 3,774 sedangkan F tabel sebesar 2,619 dengan nilai signifikan sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 serta nilai F hitung lebih besar dari F tabel . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* terhadap *integrated reporting*.

4.2.3.3. Uji Signifikan Parameter Individual (*t-test*)

Uji signifikan parameter individual (*t-test*) digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan kesimpulan pada uji parsial (*t-test*) dalam penelitian ini adalah bila tingkat signifikannya $< \alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut tabel 4.10 merupakan hasil uji parsial (*t-test*) untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 10 Hasil Uji T-test

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.415	.200		7.084	.000		
Komite Audit	.000	.006	.010	.070	.945	.885	1.130
Ukuran Perusahaan	-.039	.011	-.513	-3.597	.001	.943	1.060
Ukuran KAP	-.012	.030	-.055	-.388	.700	.955	1.047
Leverage	.006	.006	.139	.986	.330	.967	1.035

a. Dependent Variable: IR

Sumber : output SPSS yang diolah.

Berdasarkan pada tabel 4.10 maka dapat disimpulkan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$IR = 1,415 + 0,000 \text{Komite Audit} + 0,039 \text{Ukuran Perusahaan} + 0,012 \text{Ukuran KAP} + 0,006 \text{Leverage}$$

Keterangan :

Y : IR (*Integrated Reporting*)

X1 : Komite Audit

X2 : Ukuran Perusahaan

X3 : Ukuran KAP

X4 : *Leverage*

e : Error

Dari model regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 1,415 yang berarti setiap adanya kenaikan atau penambahan pada komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* akan meningkatkan kualitas *integrated reporting* sebesar 1,415 pada tahun 2014-2020. Nilai koefisien komite audit adalah sebesar 0,000 menunjukkan hasil positive, yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1% karakteristik komite audit pada perusahaan maka akan meningkatkan kualitas IR sebesar 0,000 kali pada tahun 2014-2020. Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,039 menunjukkan hasil negative yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1% ukuran perusahaan maka akan menurunkan tingkat kualitas IR sebesar -0,039 untuk tahun 2014-2020. Nilai koefisien ukuran KAP sebesar -0,012 menunjukkan hasil negative yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1% ukuran KAP maka akan menurunkan tingkat kualitas IR sebesar -0,012 untuk tahun 2014-2020. Nilai koefisien *leverage* adalah sebesar 0,006 menunjukkan hasil positif, yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1% *leverage* pada perusahaan maka akan meningkatkan kualitas IR sebesar 0,006 kali pada tahun 2014-2020 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi tetap.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Integrated Reporting*

Dari tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa komite audit (AC) memiliki t hitung sebesar 0,70 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,945. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian **H1 ditolak**, yang berarti **komite audit tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting***.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian penelitian dari (Prawesti, 2019) dan (Mardiah, 2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Hasil penelitian ini menjelaskan jika peran komite audit di dalam mengawasi proses pengungkapan informasi dalam perusahaan tidak dapat ditentukan dengan tingginya aktivitas rapat. Komite audit belum sepenuhnya melakukan tanggungjawabnya dengan baik, tidak menganalisis apa saja yang di hadapi perusahaan baik mengenai laporan tahunan maupun laporan keuangan perusahaan, komite audit ini cuma melakukan tugas rutin seperti review serta seleksi auditor eksternal (Terzaghi,

2012). Rapat komite audit dianggap belum berfungsi maksimal dikarenakan ada kecenderungan bahwa hak tersebut hanya merupakan wujud kepatuhan terhadap aturan saja atau fungsi rapat belum bermakna seperti yang diharapkan, selain itu jumlah kegiatan rapat oleh komite audit bukan menjadi ukuran guna menilai efektifitas komite audit dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Djoko Suhardjanto; & Permatasari, 2010).

Hasil berbeda ditunjukkan oleh (Chariri & Januarti, 2017) dan (Sari et al., 2020) bahwa Frekuensi pertemuan komite audit secara signifikan mempengaruhi pelaporan terintegrasi.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 di dalam pasal 13 dijelaskan bahwa komite audit harus menjalankan rapat minimal 1 kali dalam 3 bulan atau 4 kali dalam setahun. Menurut (Ahmed Haji & Anifowose, 2016) semakin besar frekuensi rapat mengindikasikan keefektifan dari komite audit. Bertentangan dengan pernyataan ini hasil penelitian menunjukkan bahwa seringkali rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak berpengaruh dalam penerapan *integrated reporting*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah rata-rata rapat yang dilaksanakan oleh komite audit dalam perusahaan sampel sebanyak 6 kali dalam setahun. Dari 6 data sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya telah menjalankan rapat komite audit sesuai atau bahkan melebihi dengan yang diwajibkan. Namun, dari banyaknya frekuensi rapat tersebut, masih terdapat beberapa perusahaan yang persentase kehadiran rapat komite auditnya di bawah 100%.

4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Integrated Reporting*

Dari tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) memiliki t hitung sebesar -3,597 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya di bawah 0,05. Dengan demikian **H2 diterima** yang berarti **ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *integrated reporting***.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Nida et al., 2021) dan (Mardiah, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Hal ini selaras dengan dengan teori keagenan yang menyatakan apabila ukuran perusahaan itu semakin besar, maka asimetri informasi juga semakin tinggi dan konflik keagenan yang dihadapi perusahaan juga besar, untuk mengurangi konflik keagenan, maka perusahaan akan semakin luas dalam melakukan pengungkapan informasi (Jensen, Michael C & Meckling, 1976). Selain itu, pengungkapan lebih luas seperti *integrated reporting* dilaporkan tahunan juga dilakukan perusahaan besar untuk menunjukkan pada pihak eksternal terlebih pemilik modal bahwa manajemen dalam mengelola modal perusahaan memperhatikan kepentingan serta kesejahteraan pemilik

modal dan bukan untuk kepentingan pribadinya (Rahayuningsih, 2018). Sementara itu menurut (Ahmad & Sari, 2017) perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini karena kondisi perusahaan sampel yang *go public* dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki pertumbuhan semakin baik, sehingga investor akan lebih tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena perusahaan besar secara umum lebih cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Hasil analisis pun menunjukkan bahwa rata-rata 50% elemen *integrated reporting* telah diungkapkan dan diterapkan oleh perusahaan investasi di Indonesia.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh (Novaridha, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting* dikarenakan besar kecilnya total asset dari perusahaan tidak menjadi patokan bahwa semakin besar total asset perusahaan maka semakin luas pengungkapan yang diungkapkan perusahaan itu sendiri. Hal ini bisa jadi disebabkan tingginya *variance* dan kesediaan perusahaan untuk menanggung biaya keagenan sehingga perusahaan tidak memerlukan pengungkapan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

4.3.3. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Integrated Reporting*

Dari tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa ukuran KAP (ASIZE) memiliki *t* hitung sebesar -0,388 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,7. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian **H3 ditolak**, yang berarti **ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting***.

Hasil pengujian gagal menemukan adanya pengaruh signifikan diduga disebabkan perusahaan yang menjadi sampel penelitian cenderung memilih KAP *non Big Four* dibanding memilih KAP *Big Four*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Kurnianto, Akbar; Unggul Purwohedhi, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *big four* tidak mampu menjamin kualitas pelaksanaan *integrated reporting*. Di lain hal, KAP *non-big four*, bukan berarti tidak dapat mengakomodir kebutuhan *client* yang lebih kompleks dari perusahaan kebanyakan. Hasil ini tidak berpengaruh dapat disebabkan karena KAP *big four* telah memiliki *standart operation procedure* tersendiri yang belum mampu mengakomodir adanya keinginan *client* yang menuntut pelaksanaan *integrated reporting*. Hal ini juga bisa menjadi indikasi bahwa KAP dengan ukuran yang besar menilai praktik *integrated reporting* belum saatnya diterapkan pada perusahaan terkait. Tuntutan adanya pengungkapan informasi yang terintegrasi dan lebih kompleks mungkin menjadi pertimbangan tertentu mengapa KAP dengan ukuran besar tidak mampu memperlancar praktik *integrated reporting*. Hal ini diperkuat dengan

pelaksanaan praktik *integrated reporting* di Indonesia yang masih belum mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk KAP sebagai pemberi jasa asersi kepada perusahaan. Kondisi perusahaan sampel yang lebih banyak menggunakan jasa KAP *non-big four* juga dapat menjadi indikasi bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh (Ahmad & Sari, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *integrated reporting* dikarenakan KAP yang berukuran besar cenderung lebih independen terhadap kliennya. Ukuran KAP yang besar dianggap dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki reputasi yang tinggi. Kuantitas dan kualitas KAP besar dianggap lebih siap dan mampu dalam penerapan pelaporan terintegrasi.

4.3.4. Pengaruh Leverage Terhadap Integrated Reporting

Dari tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa *leverage* memiliki t hitung sebesar 0,986 tingkat signifikansi sebesar 0,33. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian **H4 ditolak**, yang berarti *leverage tidak berpengaruh terhadap integrated reporting*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Rahayuningsih, 2018) dan (Nida et al., 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Hal ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyebutkan bahwa dengan tingginya *leverage* perusahaan, akan memperluas pula pengungkapan informasi yang dilakukan. Akan tetapi, hasil ini tidak selaras dengan penelitian oleh (Khairiah, 2017) dan (Sawitri, 2016). Alasan tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *integrated reporting* yaitu perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih mengungkapkan kondisi hutangnya kepada publik, agar investor mengetahui lebih detail mengenai kondisi hutang perusahaan kepada pihak debtholder dan memfokuskan kepada peningkatan laba perusahaan daripada harus melakukan pengungkapan sukarela seperti *integrated reporting* (Khairiah, 2017). Alasan lainya juga dapat dikarenakan manajemen beranggapan bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas seperti *integrated reporting* ini tidak mampu memberikan manfaat yang lebih tinggi, hal tersebut tidak sebanding dengan biaya yang harus dikeluarkan akibat adanya pengungkapan *integrated reporting* dalam laporan tahunan perusahaan (Sawitri, 2016).

4.3.5. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Leverage Secara Simultan terhadap Integrated Reporting

Dari tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 3,774 sedangkan F tabel sebesar 2,619 dengan nilai signifikan sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 serta nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Dengan

semikian H5 diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa secara simultan **terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan leverage terhadap *integrated reporting***.

Hal ini membuktikan bahwa komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *leverage* memiliki peran dalam melakukan pengawasan keseleruhan aktivitas perusahaan. Setiap elemen tersebut saling bekerjasama dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam perusahaan termasuk *agency problem* dan informasi asimetri. Konflik yang terjadi antara *shareholder* dengan *stakeholder* berhasil ditekan. Selain itu, perusahaan dapat mewujudkan transparansi dan resposibilitas dalam pengungkapan informasi terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk dalam laporan terintegrasi. Informasi tersebut dapat memberikan gambaran keseluruhan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan dan menggambarkan kondisi perusahaan baik dalam jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Judul penelitian ini adalah Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan *Leverage* Terhadap *Integrated Reporting* dan bertujuan untuk mengetahui terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Peran komite audit di dalam mengawasi proses pengungkapan informasi dalam perusahaan tidak dapat ditentukan dengan tingginya aktivitas rapat. Komite audit belum sepenuhnya melakukan tanggungjawabnya dengan baik, tidak menganalisis apa saja yang di hadapi perusahaan baik mengenai laporan tahunan maupun laporan keuangan perusahaan, komite audit ini cuma melakukan tugas rutin seperti review serta seleksi auditor eksternal (Terzaghi, 2012). Rapat komite audit dianggap belum berfungsi maksimal dikarenakan ada kecenderungan bahwa hak tersebut hanya merupakan wujud kepatuhan terhadap aturan saja atau fungsi rapat belum bermakna seperti yang diharapkan, selain itu jumlah kegiatan rapat oleh komite audit bukan menjadi ukuran guna menilai efektifitas komite audit dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Djoko Suhardjanto; & Permatasari, 2010).

2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Teori keagenan menyatakan apabila ukuran perusahaan itu semakin besar, maka asimetri informasi juga semakin tinggi dan konflik keagenan yang dihadapi perusahaan juga besar, untuk mengurangi konflik keagenan, maka perusahaan akan semakin luas dalam melakukan pengungkapan informasi (Jensen, Michael C & Meckling, 1976). Selain itu, pengungkapan lebih luas seperti *integrated reporting* dilaporan tahunan juga dilakukan perusahaan besar untuk menunjukkan pada pihak eksternal terlebih pemilik modal bahwa manajemen dalam mengelola modal perusahaan memperhatikan kepentingan serta kesejahteraan pemilik modal dan bukan untuk kepentingan pribadinya (Rahayuningsih, 2018). Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

3. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Hasil ini tidak berpengaruh dapat disebabkan karena KAP *big four* telah memiliki *standart operation procedure* tersendiri yang belum mampu mengakomodir adanya

keinginan *client* yang menuntut pelaksanaan *integrated reporting*. Hal ini juga bisa menjadi indikasi bahwa KAP dengan ukuran yang besar menilai praktik *integrated reporting* belum saatnya diterapkan pada perusahaan terkait. Tuntutan adanya pengungkapan informasi yang terintegrasi dan lebih kompleks mungkin menjadi pertimbangan tertentu mengapa KAP dengan ukuran besar tidak mampu memperlancar praktik *integrated reporting*

4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Alasan tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *integrated reporting* yaitu perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih mengungkapkan kondisi hutangnya kepada publik, agar investor mengetahui lebih detail mengenai kondisi hutang perusahaan kepada pihak debtholder dan memfokuskan kepada peningkatan laba perusahaan daripada harus melakukan pengungkapan sukarela seperti *integrated reporting* (Khairiah, 2017). Alasan lainnya juga dapat dikarenakan manajemen beranggapan bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas seperti *integrated reporting* ini tidak mampu memberikan manfaat yang lebih tinggi, hal tersebut tidak sebanding dengan biaya yang harus dikeluarkan akibat adanya pengungkapan *integrated reporting* dalam laporan tahunan perusahaan (Sawitri, 2016).

5. Komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *integrated reporting*.

Komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *leverage* memiliki peran dalam melakukan pengawasan keseleruhan aktivitas perusahaan. Setiap elemen tersebut saling bekerjasama dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam perusahaan termasuk *agency problem* dan informasi asimetri. Konflik yang terjadi antara *shareholder* dengan *stakeholder* berhasil ditekan. Selain itu, perusahaan dapat mewujudkan transparansi dan resposibilitas dalam pengungkapan informasi terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk dalam laporan terintegrasi. Informasi tersebut dapat memberikan gambaran keseluruhan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan dan menggambarkan kondisi perusahaan baik dalam jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kualitas *integrated reporting*. Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas *integrated reporting* adalah ukuran perusahaan.

2. Penelitian ini dapat memberikan referensi/rujukan bagi para manajer perusahaan dalam upaya memaksimalkan kualitas pelaporan *integrated reporting*.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian baru terhadap seluruh faktor, yakni : faktor internal, faktor eksternal, dan teknikal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan bias atau ketidak akuratan pada hasil penelitian, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menguji variabel komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan leverage. Disisi lain, masih banyak terdapat variabel-variabel lainnya yang berpengaruh terhadap *integrated reporting* seperti umur perusahaan dan profitabilitas.
2. Jumlah sampel penelitian relative sedikit yakni hanya 6 perusahaan. Hal tersebut menjadi sebab sampel yang digunakan hanya menggunakan perusahaan sub sector investasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020 saja dan tidak semua perusahaan memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini.
3. Dalam mengukur komite audit, peneliti hanya menggunakan jumlah pertemuan komite audit dalam setahun. Sedangkan terdapat beberapa indikator lainnya yang dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik komite audit dan memiliki hasil yang berbeda seperti jumlah anggota komite audit dan kemampuan komite audit.
4. Dalam mengukur *leverage*, peneliti hanya menggunakan perbandingan total hutang dengan total modal yang dimiliki oleh perusahaan atau DER (*Debt to Equity Ratio*). Sedangkan terdapat beberapa indicator lainnya yang dapat digunakan untuk menggambarkan *leverage* seperti DAR (*Debt to Asset Ratio*).

5.2. Saran

Penelitian dimasa mendatang diharapkan mampu menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah atau mengganti variabel bebas yang dapat memengaruhi variabel kualitas *Integrated Reporting* perusahaan, seperti Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Efektifits Dewan Direksi.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel perusahaan, dengan menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2014). *Pengaruh Kualitas Auditor, Komite Audit Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. 1–10.
- Abeysekera, I. (2013). A Template For Integrated Reporting. *Journal Of Intellectual Capital*, 14(2), 227–245. <https://doi.org/10.1108/14691931311323869>
- Adhariani, D., & De Villiers, C. (2018). Integrated Reporting: Perspectives Of Corporate Report Preparers And Other Stakeholders. *Sustainability Accounting, Management And Policy Journal*, 10(1), 126–156. <https://doi.org/10.1108/Sampj-02-2018-0043>
- Ahmad, R., & Sari, R. C. (2017). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan Dengan Rerangka Integrated Reporting. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/Nominal.V6i2.16654>
- Ahmed Haji, A., & Anifowose, M. (2016). Audit Committee And Integrated Reporting Practice: Does Internal Assurance Matter? *Managerial Auditing Journal*, 31(8–9), 915–948. <https://doi.org/10.1108/Maj-12-2015-1293>
- Al-Baidhani, A. M. (2014). The Role Of Audit Committee In Corporate Governance: Descriptive Study. *The Role Of Audit Committee In Corporate Governance: Descriptive Study*, 65(3), 152–157.
- Anshori, M. F. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integrated Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). In *Umm Institutional Repository*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-48826-4_2
- Arens, A. A. (2015). *Auditing & Jasa Assurance*. Penerbit Erlangga.
- Awadallah, E. A., & Allam, A. (2015). A Critique Of The Balanced Scorecard As A Performance Measurement Tool. *International Journal Of Business And Social Science*, 6(7), 91–99. http://ijbssnet.com/journals/vol_6_no_7_july_2015/9.pdf
- Azam, Z., Warraich, K. M., & Awan, S. H. (2011). One Report: Bringing Change In Corporate Reporting Through Integration Of Financial And Non-Financial Performance Disclosure. *International Journal Of Accounting And Financial Reporting*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.5296/ijafr.V1i1.831>
- Bpkm. (2021). *Realisasi Investasi Di Indonesia Sepanjang Tahun 2020*. <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/siaran-pers/readmore/2413001/68601>
- Brigham, F, Eugene, Joel, F. H. (2001). *Manajemen Keuangan*. Airlangga.
- Buitendag, N., Fortuin, G. S., & De Laan, A. (2017). Firm Characteristics And

- Excellence In Integrated Reporting. *South African Journal Of Economic And Management Sciences*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/Sajems.V20i1.1307>
- Chariri, A., & Januarti, I. (2017). Eksplorasi Elemen Integrated Reporting Dalam Annual Reports Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 411. <https://doi.org/10.24912/Ja.V21i3.245>
- Dani, S. D. R. & L. P. (2021). Pengaruh Jumlah Dan Keahlian Komite Audit Terhadap Pengungkapan Integrated Reporting Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb, 2021, Vol 10, No.*
- De Villiers, C., Rinaldi, L., & Unerman, J. (2014). Integrated Reporting: Insights, Gaps And An Agenda For Future Research. *Accounting, Auditing And Accountability Journal*, 27(7), 1042–1067. <https://doi.org/10.1108/Aaaj-06-2014-1736>
- De Villiers, C., Venter, E. R., & Hsiao, P. C. K. (2016). Integrated Reporting: Background, Measurement Issues, Approaches And An Agenda For Future Research. *Accounting And Finance*, 57(4), 937–959. <https://doi.org/10.1111/Acfi.12246>
- Djoko Suhardjanto, & Permatasari, N. D. (2010). Pengaruh Corporate Governance, Etnis, Dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Environmental Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Kinerja Journal Of Business And Economics*, 14(2), 151–164. <https://doi.org/10.24002/Kinerja.V14i2.45>
- García-Sánchez, I. M., & Noguera-Gámez, L. (2017). Integrated Reporting And Stakeholder Engagement: The Effect On Information Asymmetry. *Corporate Social Responsibility And Environmental Management*, 24(5), 395–413. <https://doi.org/10.1002/Csr.1415>
- Ghani, E. K., Jamal, J., Puspitasari, E., & Gunardi, A. (2018). Factors Influencing Integrated Reporting Practices Among Malaysian Public Listed Real Property Companies: A Sustainable Development Effort. *International Journal Of Managerial And Financial Accounting*, 10(2), 144–162. <https://doi.org/10.1504/Ijmfa.2018.091662>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25, Edisi 9*. Universitas Diponegoro.
- Hasnawati, S., & Sawir, A. (2015). Keputusan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Nilai Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal Of Management And Entrepreneurship)*, 17(1), 65–75. <https://doi.org/10.9744/Jmk.17.1.65-75>
- Hermawan, A. A. (2011). The Influence Of Effective Board Of Commissioners And

- Audit Committee On The Informativeness Of Earnings: Evidence From Indonesian Listed Firms. *Asia Pacific Journal Of Accounting And Finance*, 2(1), 1–38.
- Hubbard, G. (2009). Measuring Organizational Performance: Beyond The Triple Bottom Line. *Business Strategy And The Environment*, 18(3), 177–191.
<https://doi.org/10.1002/Bse.564>
- Ilmiyono, A. F. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Faktor Ekonomi Makro Dalam Memprediksi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Food And Beverages. *Jiafe (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 35–48.
<https://doi.org/10.34204/Jiafe.V3i1.432>
- Indrawati, N. (2017). The Accuracy Of Earning Forecast Analysis, Information Asymmetry And Integrated Reporting – Case Of Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.24815/Jdab.V4i1.5843>
- Jackson, A., Boswell, K., & Davis, D. (2011). Sustainability And Triple Bottom Line Reporting – What Is It All About? *International Journal Of Business, Humanities And Technology*, 1(3), 55–59.
- Jensen, Michael C & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Khairiah. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan (Studi Pada Perbankan Syariah Di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*, 2(1), 1.
- Kirana, I. (2020). *Struktur Kepemilikan , Dan Environmental Sensitivity Terhadap Penerapan Integrated Reporting*.
- Kılıç, M. & C. K. (2016). *The Effect Of Board Gender Diversity On Firm Performance: Evidence From Turkey Merve*.
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2018). Assessing Current Company Reports According To The Iirc Integrated Reporting Framework. *Meditari Accountancy Research*, 26(2), 305–333. <https://doi.org/10.1108/Medar-04-2017-0138>
- Kurnianto, Akbar; Unggul Purwohedhi, R. P. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Integrated Reporting. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.34204/Jimeka.V1i1.432>
- Kurniawan, P. S., & Wahyuni, M. A. (2018). Integrated Reporting : An Empirical Evidence From Indonesian. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(2), 141–155.
- Lee, K. W., & Yeo, G. H. H. (2016). The Association Between Integrated Reporting And Firm Valuation. *Review Of Quantitative Finance And Accounting*, 47(4), 1221–1250. <https://doi.org/10.1007/S11156-015-0536-Y>

- Lodhia, S., & Hess, N. (2014). Sustainability Accounting And Reporting In The Mining Industry: Current Literature And Directions For Future Research. *Journal Of Cleaner Production*, 84(1), 43–50. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.08.094>
- Mardiah, B. (2020). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Integrated Reporting*.
- Mutiara. (2019). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kualitas Integrated Reporting Sebagai Variabel Intervening. In *Skripsi*.
- Nida, D., Universitas, U., & Al Azhar, I. (2021). *Determinan Implementasi Integrated Reporting Pada Perusahaan Manufaktur*. 9(3), 1442–1450.
- Nindiasari, A. D. (2018). *Atribut Corporate Governance Dan Voluntary Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia) Diajukan Oleh Avininda Dewi Nindiasari Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Novaridha, I. A. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Elemen-Elemen Integrated Reporting*. Jom Fekon,.
- Prawesti, D. A. D. (2019). *Pengaruh Dari Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Komite Audit Terhadap Penerapan Elemen Integrated Reporting*. Vol 7, No, 1–25.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Pricewaterhousecoopers. (2013). Integrated Reporting: Going Beyond The Financial Results. *Point Of View, August*, 1–4.
<http://www.pwc.com/us/en/cfodirect/assets/pdf/point-of-view-integrated-reporting.pdf>
- Puspasari, M. A., & Rahmah, A. S. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Cakrawala*, 1(2), 53–69.
- Qashash, V., Hapsari, D. W., & Zultilisna, D. (2019). Pengaruh Elemen-Elemen Good Corporate Governance Terhadap Integrated Reporting (Studi Kasus Pada Perusahaan Bumh Non-Keuangan Yag Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *E-Proceeding Of Management*, 6(2), 3129–3140.
- Rahayuningsih, H. & P. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Integrated Reporting*. 1–25.
- Rusmanah, E. (2017). *Pengungkapan Sukarela, Fenomena Ipo, Dan Signalling Firm Value*. 3(2), 32–42.

- Santoso, S. (2012). *Statistik Parametrik*. Pt. Gramedia Pustaka Umum.
- Sari, D., Wijaya, S. Y., & Miftah, M. (2020). Kesiapan Perusahaan Di Indonesia Menerapkan Integrated Reporting. *Ramanujan Journal*, 949–966.
- Sawitri, A. P. (2016). Antecedent Luas Lingkup Pengungkapan Sukarela Dan Pengaruhnya Terhadap Asimetri Informasi. *Majalah Ekonomi*, Vol 21(1), Page 1-15.
- Setiawan, A. (2016). Integrated Reporting: Are Indonesian Companies Ready To Do It? *Asian Journal Of Accounting Research*, 1(2), 62–70. <https://doi.org/10.1108/Ajar-2016-01-02-B004>
- Smith, S. S. (2014). Integrated Reporting, Corporate Governance, And The Future Of The Accounting Function. *International Journal Of Business And Social Science*, 5(10), 58. www.ijbssnet.com
- Subangkit, M. H. (2019). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Peluang Pertumbuhan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kesiapan Adopsi Integrated Reporting (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Indonesia Tahun 2017)* (Issue April).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Evaluasi*. Alfabeta.
- Susilana, R. (2015). Modul Populasi Dan Sampel. *Modul Praktikum*, 3–4.
- Suttipun, M. (2017). The Effect Of Integrated Reporting On Corporate Financial Performance: Evidence From Thailand. *Corporate Ownership And Control*, 15(1), 133–142. <https://doi.org/10.22495/Cocv15i1art13>
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian*. Deepublish.
- Terzaghi, M. T. (2012). Pengaruh Earning Management Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan. *Ekonomi Dan Informasi Akuntansi*, 2(1), 31–4.
- The International (Ir) Framework*. (2013). 71(8), 757–768. <https://doi.org/10.1254/Fpj.71.757>
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Wahyuni, E. D. (2021). Asimetri Informasi Sebagai Pemoderasi Pengaruh Penerapan Integrated Reporting Terhadap Stock Return. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.22219/Jaa.V4i1.14973>
- White, A. L. (2005). New Wine, New Bottles: The Rise Of Non-Financial Reporting. *Business For Social Responsibility Business Brief*, 1–6.

[Http://Www.Businesswire.Com/Portal/Binary/Com.Epicentric.Contentmanagement.Servlet.Contentdeliveryservlet/Services/Ir_And_Pr/Ir_Resource_Center/Editorials/2005/Bsr.Pdf](http://Www.Businesswire.Com/Portal/Binary/Com.Epicentric.Contentmanagement.Servlet.Contentdeliveryservlet/Services/Ir_And_Pr/Ir_Resource_Center/Editorials/2005/Bsr.Pdf)

Wijaya, A. (2010). *Icw Ungkap Manipulasi Penjualan Batu Bara Grup Bakrie*.
<https://Bisnis.Tempo.Co/Read/225895/Icw-Ungkap-Manipulasi-Penjualan-Batu-Bara-Grup-Bakrie/Full&View=Ok>

Yulyan, M., Yadiati, W., & Aryonindito, S. (2021). The Influences Of Good Corporate Governance And Company Age On Integrated Reporting Implementation. *Journal Of Accounting Auditing And Business*, 4(1), 100.
<https://Doi.Org/10.24198/Jaab.V4i1.31761>

Zhou, S., Simnett, R., & Green, W. (2017). Does Integrated Reporting Matter To The Capital Market? *Abacus*, 53(1), 94–132. <https://Doi.Org/10.1111/Abac.12104>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Nurlisa Haniffah
Alamat	:	Jl. Abdul Ghani 1 RT/RW. 003/002 No. 67, Kel. Kalibaru, Kec. Cilodong, Depok
Email	:	nurlisahaniffah55@gmail.com
Tempat dan tanggal lahir	:	Wonogiri, 11 Oktober 1999
Agama	:	Islam
SKILL		
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Komunikasi ➤ Team Work ➤ Microsoft Word, Excel, Power Point ➤ Public Speaking (Passive) 		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Time Management ➤ Akuntansi ➤ Leadership ➤ Bahasa Inggris (Passive)
PENGALAMAN		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kampus Mengajar 2 at SD An Najm <i>Islamic School</i> 2. Junior Auditor Intern at KAP Krisnawan, Nugroho, & Fahmy 3. Task Force 2 T20 Indonesia Student Internship Program 		
ORGANISASI		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi FEB-Unpak (2019-2020) 		
PENDIDIKAN		
<ol style="list-style-type: none"> 1. SD Negeri Kalibaru 3 2. SMP Budi Utomo 3. SMA Budi Utomo 4. Universitas Pakuan 		

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Populasi dan Sampel

No.	Perusahaan	Kode	Kriteria				Sampel
			1	2	3	4	
1	PT. ABM Investama	ABMM	*				
2	PT. Bakrie & Brothers Tbk	BNBR	✓	✓	✓	✓	1
3	PT. Charnic Capital Tbk	NICK	✓	✓	✓	*	
4	PT. Global Mediacom Tbk	BMTR	✓	✓	✓	✓	2
5	PT. MNC Investama Tbk	BHIT	✓	✓	✓	✓	3
6	PT. Multipolar Tbk	MLPL	✓	✓	✓	✓	4
7	PT. Polaris Investama Tbk	PLAS	✓	✓	✓	*	
8	PT. Pool Advista Indonesia Tbk	POOL	✓	✓	✓	✓	5
9	PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk	SRTG	✓	✓	✓	✓	6

Lampiran 2 : Ceklis Kualitas *Integrated Reporting*

No	Components	Scoring Schemes		Tahun				
		Minimum	Maximum	2016	2017	2018	2019	2020
		Score	Score					
1.1	<i>Reporting boundary</i>	0	1					
1.2	<i>Mission and value</i>	0	1					
1.3	<i>Business overview</i>	0	1					
1.4	<i>Operation context</i>	0	1					
1.5	<i>Summary statistics</i>	0	1					
2.1	<i>Governance Structure</i>	0	1					
2.2	<i>Governance and Strategy</i>	0	1					
2.3	<i>Remuneration and Performance</i>	0	1					
2.4	<i>Governance and Others</i>	0	1					
3.1	<i>Risks</i>	0	1					
3.2	<i>Opportunities</i>	0	1					
4.1	<i>Strategic objectives</i>	0	1					
4.2	<i>Links between strategy and other elements</i>	0	1					
4.3	<i>Competitive advantage</i>	0	1					
4.4	<i>Stakeholder consultations</i>	0	1					
5.1	<i>Business model description</i>	0	1					
5.2	<i>Links between business model and other</i>	0	1					
5.3	<i>Stakeholder dependencies</i>	0	1					
6.1	<i>KPIs against strategy</i>	0	1					
6.2	<i>Explanation of KPIs</i>	0	1					
6.3	<i>Stakeholder relationship</i>	0	1					
6.4	<i>Past, current, and future performance</i>	0	1					

6.5	<i>Financial implications of other capitals</i>	0	1					
6.6	<i>Supply chain performance</i>	0	1					
6.7	<i>The quality of quantitative indicators</i>	0	1					
7.1	<i>Anticipated changes</i>	0	1					
7.2	<i>Potential implications</i>	0	1					
7.3	<i>Estimates</i>	0	1					
8.1	<i>Conciseness and links</i>	0	1					
8.2	<i>Materiality determination process</i>	0	1					
8.3	<i>The board sign-off</i>	0	1					

Lampiran 3 : Data Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan *Leverage*

No	Sub Sektor Investasi	Tahun	Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Ukuran KAP	<i>Leverage</i>	IR
1	PT. Bakrie & Brothers Tbk	2014	8	16,23996349	0	-6,405371469	0,80645161
		2015	7	16,03323382	0	-3,334463583	0,83870968
		2016	8	15,69626302	0	-2,083677337	0,80645161
		2017	11	15,70332008	0	-2,101554044	0,83870968
		2018	8	16,47822219	0	4,350839611	0,83870968
		2019	8	16,48027309	0	5,100425621	0,83870968
		2020	8	16,453981	0	8,684994743	0,80645161
2	PT. Global Mediacom Tbk	2014	4	17,04888915	1	0,597856377	0,67741935
		2015	4	17,09236012	1	0,732124947	0,70967742
		2016	4	17,01924964	0	0,770015765	0,70967742
		2017	4	17,13675284	0	0,960500508	0,70967742
		2018	4	17,18170792	0	1,025396886	0,74193548
		2019	7	17,22185444	0	0,735886721	0,74193548
		2020	6	17,28938699	0	0,552206589	0,77419355
3	PT. MNC Investama Tbk	2014	4	17,67690683	1	1,110247754	0,74193548
		2015	4	17,78914544	1	1,339130985	0,77419355
		2016	4	17,82815595	0	1,288284698	0,80645161
		2017	4	17,85017254	0	1,346731094	0,80645161
		2018	5	17,84836923	0	1,303241889	0,80645161
		2019	4	17,86926746	0	0,998236172	0,80645161
		2020	4	17,90122502	0	0,893567937	0,87096774

4	PT. Multipolar Tbk	2014	4	16,94219236	0	1,21437014	0,70967742
		2015	4	16,93936345	0	1,550739731	0,70967742
		2016	4	16,99866266	0	1,57597797	0,67741935
		2017	4	16,94510895	0	2,034120057	0,80645161
		2018	4	16,65814421	0	1,743834611	0,83870968
		2019	4	16,54231061	0	1,720533665	0,87096774
		2020	4	16,56805	0	2,956843216	0,90322581
5	PT. Pool Advista Indonesia Tbk	2014	6	18,91411648	1	0,156963161	0,5483871
		2015	6	18,95804411	0	0,161822677	0,5483871
		2016	6	20,2299259	0	0,119512172	0,5483871
		2017	6	20,62803014	0	0,038212176	0,5483871
		2018	6	14,07076732	0	0,358982342	0,5483871
		2019	6	20,2442007	0	0,104314573	0,61290323
		2020	6	20,0110671	0	0,023521819	0,64516129
6	PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk	2014	11	16,60961025	1	0,411762064	0,80645161
		2015	12	16,6310055	1	0,454729921	0,80645161
		2016	9	17,04014068	1	0,298335991	0,74193548
		2017	8	17,09753367	1	0,194829455	0,70967742
		2018	8	16,8169701	1	0,259995084	0,77419355
		2019	5	17,09858196	1	0,170515933	0,77419355
		2020	4	17,37225619	1	0,116328483	0,80645161

Lampiran 4 : Contoh *Integrated Reporting*



Daftar Isi

Table of Contents

01	Kinerja 2020 2020 Performance	6
	Meluar Biosk Business Highlights	8
	Meluar Keuangan Financial Highlights	14
	Rasio Keuangan Financial Ratio	15
	Kinerja Saham Stock Performance	15
	Meluar Saham Stock Highlights	18
	Riwayat Pendaftaran Saham di Bursa Efek Indonesia History of Shares Registration on the Indonesia Stock Exchange	18
02	Laporan Manajemen Management Report	20
	Laporan Dewan Komisaris Board of Commissioners Report	23
	Laporan Direksi Board of Directors Report	29
03	Profil & Data Perusahaan Company Profile & Data	34
	Sekilas Multipolar Multipolar at a Glance	36
	Visi & Misi Vision & Mission	38
	Sejarah & Portofolio Bisnis History & Business Portfolio	38
	Jajak Langkah Milestones	40
	Komposisi Pemegang Saham Composition of Shareholders	44
	Penghargaan Awards	46
	Profil Dewan Komisaris Profile of Board of Commissioners	47
	Profil Direksi Profile of Board of Directors	52
	Informasi Perusahaan Anak & Entitas Asosiasi	54
	Subsidiaries & Associates Information	60
	Struktur Perusahaan Corporate Structure	64
	Struktur Organisasi Organizational Structure	64
	Lembaga & Profesi Penunjang Supporting Institutions & Professions	67

04	Analisis & Diskusi Manajemen Management Discussion & Analysis	68
	Tujuan Bisnis Segmen Ritel Business Overview - Retail Segment	70
	Tujuan Bisnis Segmen Telekomunikasi, Multimedia & Teknologi Business Overview - Telecommunications, Multimedia & Technology Segment	79
	Tujuan Bisnis Segmen Bank & Investasi Lainnya Business Overview - Other Businesses & Investments Segment	84
	Tujuan Industri Industry Overview	89
	Tujuan Keuangan per Segmen Financial Overview per Segment	94
	Tujuan Keuangan Konsolidasi Consolidated Financial Overview	96
	Tujuan Pendukung Supporting Overview	108
05	Tata Kelola Perusahaan Good Corporate Governance	112
	Kebijakan Tata Kelola Perusahaan Good Corporate Governance Policy	114
	Struktur Tata Kelola Corporate Governance Structure	116
	Dewan Komisaris Board of Commissioners	123
	Direksi Board of Directors	131
	Komite Audit Audit Committee	138
	Komite Nominal dan Remunerasi Nomination and Remuneration Committee	143
	Sebutan Perusahaan Corporate Secretary	148
	Unit Audit Internal Internal Audit Unit	151
	Manajemen Risiko Risk Management	156
	Sistem Pengendalian Internal Internal Control System	160
	Peraturan Perilaku Code of Conduct	161
	Laporan Komite Audit Audit Committee Report	164
	Peraturan Tata Kelola Perusahaan Terbuka Corporate Governance Guidelines for Public Companies	168

06	Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Corporate Social Responsibility	174
	Surat Pernyataan Anggota Dewan Komisaris dan Direksi tentang Tanggung Jawab atas Laporan Tahunan 2020 PT Multipolar Tbk Statement of Member of Commissioners and Board of Directors on the Responsibility for the 2020 Annual Report of PT Multipolar Tbk	181

07	Laporan Keuangan Konsolidasi Consolidated Financial Statements	183
-----------	--	------------

Ikhtisar Keuangan

Financial Highlights

URAIAN	2020	2019*	2018*	DESCRIPTION
Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain				In millions Rupiah, unless otherwise stated
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian				Consolidated Statements of Financial Position
Jumlah Aset	15,682,406	15,283,901	17,548,120	Total Assets
Jumlah Liabilitas	11,719,043	9,665,922	10,934,580	Total Liabilities
Jumlah Ekuitas	3,963,363	5,617,979	6,613,540	Total Equity
Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian				Consolidated Statements of Profit or Loss and Other Comprehensive Income
Penjualan Neto	10,277,387	12,322,341	14,982,244	Net Sales
Labas Bruto	2,027,436	2,437,177	2,810,248	Gross Profit
Rugi Tahun Berjalan	(989,536)	(1,041,543)	(1,620,165)	Loss for the Year
Rugi Tahun Berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Loss for the Year attributable to:
* Pemilik Entitas Induk	(793,095)	(866,094)	(1,221,769)	* Owners of the Parent
* Kepentingan non-pengendal	(196,441)	(175,449)	(398,396)	* Non-controlling Interests
Jumlah Rugi Komprehensif Tahun Berjalan	(981,578)	(1,010,307)	(1,504,573)	Total Comprehensive Loss for the Year
Jumlah Rugi Komprehensif Tahun Berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Total Comprehensive Loss for the Year attributable to:
* Pemilik Entitas Induk	(832,440)	(855,705)	(1,142,555)	* Owners of the Parent
* Kepentingan non-pengendal	(149,138)	(154,602)	(362,018)	* Non-controlling Interests
Jumlah rata-rata tertimbang saham yang diterbitkan dan diastor (ribuan lembar)	14,639,632	14,639,632	12,352,190	The number of weighted average issued and fully paid shares (thousand shares)
Rugi per Saham Dasar (dalam Rupiah penuh)	(54)	(59)	(99)	Basic Losses per Share (in full Rupiah)

*Diagkan kembali dan direklasifikasi

*Restated and reclassified

Rasio Keuangan

Financial Ratio

LABA (RUGI) TERHADAP TOTAL ASSET (%) RETURN ON ASSETS (%)			LABA (RUGI) TERHADAP EKUITAS (%) RETURN ON EQUITY (%)		
-6.3%	-6.8%	-9.4%	-25.0%	-18.5%	-25.9%
2020	2019	2018	2020	2019	2018
LABA (RUGI) TERHADAP PENJUALAN NETO (%) NET PROFIT MARGIN (%)			RASIO LANCAR (x) CURRENT RATIO (x)		
-9.6%	-8.5%	-10.8%	0.8	1.0	1.2
2020	2019	2018	2020	2019	2018
RASIO LIABILITAS TERHADAP EKUITAS (x) LIABILITIES ON EQUITY RATIO (x)			RASIO LIABILITAS TERHADAP ASSET (x) LIABILITIES ON ASSETS RATIO (x)		
3.0	1.7	1.7	0.7	0.6	0.6
2020	2019	2018	2020	2019	2018

Kinerja Saham

Stock Performance

URAIAN	2020	2019	2018	DESCRIPTION
Jumlah Saham yang Beredar (ribuan lembar)	14,639,632	14,639,632	14,639,632	Issued Shares (thousand shares)
Jumlah Rata-rata Tertimbang Saham (ribuan lembar)	14,639,632	14,639,632	12,352,190	Weighted Average Number of Shares (thousand shares)
Nilai Buku per Saham (Rp)	271	384	427	Book Value per Share (Rp)



Burhanji M. Mafud
President Commissioner

Laporan Dewan Komisaris

Board of Commissioners Report

Kepada Para Pemegang Saham yang kami hormati,

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan bimbingan-Nya, PT Multipolar Tbk (Perseroan) dapat melalui tahun 2020 yang penuh tantangan di tengah krisis akibat pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Di bawah pimpinan Direksi, Perseroan mampu menerapkan strategi dan manuver yang diperlukan, sehingga dapat mempertahankan stabilitas dan kelangsungan bisnis pada tahun 2020.

KONDISI EKONOMI MAKRO INDONESIA DI 2020

Gelombang pandemi Covid-19 pada tahun 2020 memang telah menghantam perekonomian global dan berimbas pada penurunan laju pertumbuhan ekonomi di banyak negara, tak terkecuali di Indonesia. Penyebaran Covid-19 yang telah meluas ke berbagai benua dunia membawa dampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi, dan pariwisata. Berbagai kebijakan pencegahan, khususnya pembatasan perjalanan antar wilayah serta pembatasan sosial, telah berdampak pada hampir seluruh sektor ekonomi.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Kuartal II 2020 sempat berada pada angka -5,32%. Pertumbuhan negatif dengan angka lebih dari 5,0% ini menunjukkan adanya resesi atau perlambatan ekonomi Indonesia yang cukup signifikan.

Anjloknya pertumbuhan ekonomi nasional tidak lain disebabkan oleh melemahnya aktivitas perekonomian pada kuartal II 2020, tepatnya pada April dan Mei 2020. Persebaran kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat di seluruh provinsi telah memperlambat proses kegiatan ekonomi di masyarakat, baik dalam kegiatan produksi, distribusi, maupun konsumsi. Tidak hanya pada kegiatan ekonomi dalam lingkup dalam negeri, namun juga kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan luar negeri seperti ekspor dan impor. Meski demikian, perekonomian nasional secara bertahap mengalami pemulihan yang ditunjukkan oleh angka pertumbuhan ekonomi sebesar -2,19% di Kuartal IV 2020, meningkat dari -3,49% di kuartal III.

Para ekonom yakin bahwa ekonomi Indonesia akan berangsur membaik dan kembali mengalami pertumbuhan positif di tahun-tahun mendatang. Namun di lain sisi, sedikitnya dalam waktu 1-2 tahun ini, Bank Dunia memperkirakan proses pemulihan ekonomi

Dear Our Respected Shareholders,

Praise be to God Almighty, for with His blessings and guidance, PT Multipolar Tbk (Company) was able to navigate through a challenging year of 2020 amid the global crisis caused by Covid-19 pandemic that hit worldwide, including Indonesia. Under the Board of Director's leadership, the Company is able to implement the necessary strategies and maneuvers, so as to maintain stability and business continuity in 2020.

INDONESIA'S MACROECONOMIC CONDITIONS IN 2020

The Covid-19 pandemic wave in 2020 has indeed impacted the global economy and resulting in a slowdown in economic growth in many countries, including Indonesia. Covid-19's spread throughout the world has had an effect on the Indonesian economy, particularly in the trade, investment, and tourism sectors. Numerous preventive policies, most notably travel restrictions between regions and social restrictions, have impacted virtually all sectors of the economy.

According to data from the Central Statistics Agency (BPS), Indonesia's economic growth in the second quarter of 2020 was at -5.32%. This negative growth rate of more than 5.0% indicates that the Indonesian economy is in a major recession or downturn.

The downturn in national economic growth caused by the weakening of economic activity in the second quarter of 2020, precisely in April and May 2020. The policy's implementation that restricts community activities in all provinces has slowed down the economic activity process in community, both in production, distribution, and consumption activities. Not only in domestic economic activities but also in international economic activities such as exports and imports. However, the national economy has progressively recovered, as indicated by the fourth quarter 2020 economic growth rate of 2.19%, up from -3.49% in the third quarter.

Economists believe that Indonesia's economy would gradually improve and return to positive growth in the next years. On the other hand, at least during the next 1-2 years, the World Bank forecasted that the Indonesia's economic recovery process would be

Struktur Tata Kelola

Corporate Governance Structure

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) menyatakan bahwa Perseroan terdiri dari 3 (tiga) organ, yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris dan Direksi. Setiap organ bekerja secara independen, menjalankan peran dan tanggung jawab sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UUPT dan Anggaran Dasar Perseroan. Tiga organ tersebut bekerja secara sinergi untuk mencapai maksud dan tujuan Perseroan sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar Perseroan dan menegakkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG).

RAPAT UMUM PEMEGANG SAHAM (RUPS)
UUPT memberikan kekuasaan tertinggi kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang tidak dibarengi kepada Direksi dan Dewan Komisaris dalam batas yang telah ditentukan dalam Undang-Undang dan/atau Anggaran Dasar Perseroan. RUPS terdiri atas RUPS Tahunan dan RUPS Luar Biasa. Informasi-informasi mengenai RUPS bisa diperoleh oleh para pemegang saham dengan cara mengakses dan mengklik salah satu situs web Perseroan.

Sesuai dengan peraturan yang berlaku, pemegang saham dapat menggunakan hak dan wewenang mereka sebagai berikut:

- A. Hak Pemegang Saham**
- Menghadiri RUPS dan menggunakan hak pilih;
 - Mengakses dan mengunduh bahan-bahan acara RUPS sehubungan dengan kinerja dan kegiatan Perseroan melalui Laporan Tahunan, yang meliputi Laporan Kinerja Keuangan, dan
 - Menerima informasi yang tepat waktu dan akurat mengenai Perseroan.
- B. Wewenang Pemegang Saham (Antara Lain)**
- Mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan Komisaris dan Direksi;
 - Mengevaluasi kinerja Dewan Komisaris dan Direksi;
 - Menyetujui perubahan Anggaran Dasar;
 - Menyetujui Laporan Tahunan, serta menyetujui struktur dan remunerasi anggota Dewan Komisaris dan Direksi;
 - Menunjuk akuntan publik dan kantor akuntan publik untuk melakukan audit atas informasi keuangan historis tahunan Perseroan dengan mempertimbangkan rekomendasi dari Dewan Komisaris.

According to the Law of the Republic of Indonesia Number 40 of 2007 concerning Limited Liability Companies (LLC), it states that the Company consists of 3 (three) organs, consisting of the General Meeting of Shareholders (GMS), the Board of Commissioners and the Board of Directors. Each organ independently performs roles and responsibilities as stipulated in the LLC Law and Articles of Association. The three organs work synergistically to achieve the goals and objectives of the Company as stated in the Articles of Association of the Company and enforce Good Corporate Governance (GCG).

GENERAL MEETING OF SHAREHOLDERS (GMS)
The LLC Law assigns the highest power of authority to the General Meeting of Shareholders (GMS), which is not accorded to the Company's Board of Directors and Board of Commissioners under limits specified in the Company's Law and/or the Articles of Association. The GMS consists of the Annual GMS and Extraordinary GMS. Shareholders may receive updates on the GMS by accessing and downloading it on the Company's website.

In accordance with prevailing regulations, shareholders may exercise their rights and authorities as follows:

- A. Shareholders' Rights**
- Attend the GMS and exercise their voting rights;
 - Access and download materials for the GMS agenda items regarding the Company's performance and activities through the Annual Report, which includes the Financial Performance Report; and
 - Receive timely and accurate information about the Company.
- B. Shareholders' Authorities (Among Others)**
- Appoint and dismiss members of the Board of Commissioners and Board of Directors;
 - Evaluate the Board of Commissioners and Board of Directors' performance;
 - Approve changes to the Articles of Association;
 - Approve the Annual Report, as well as determine the structure and remuneration of the Board of Commissioners and Board of Directors' members;
 - Appoint a public accountant and public accounting firm to audit the Company's annual historical financial information by considering the Board of Commissioners' recommendations.

RAPAT UMUM PEMEGANG SAHAM TAHUNAN ("RUPS")

Pada tahun buku 2020, Perseroan menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPS) yang digelar pada hari Jumat, 12 Juni 2020 di Ruang Muhibiyah 5 & 6 Hotel Aryaduta Lippo Village, 401 Boulevard Jenderal Sudirman Lippo Village 1300, Tangerang 15811 (AGMS for Fiscal Year 2019); agenda yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Laporan Direksi mengenai Kegiatan dan Tata Usaha Keuangan Perseroan untuk tahun buku 2019 serta persetujuan termasuk pengesahan Laporan Posisi Keuangan (Perisai), Laporan Laba Rugi, dan Penghasilan Komprehensif lain untuk tahun buku 2019, persetujuan Laporan Tahunan dan Laporan Tugas Pengawasan Dewan Komisaris serta pemberian pembebasan dan pelunasan (quit et de charge) sepenuhnya kepada seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan atas tindakan pengurusan dan pengawasan yang telah dijalankan dalam tahun buku tersebut;
2. Pengawasan Laba/Rugi bersih Perseroan untuk Tahun Buku 2019;
3. Penunjukan Akuntan Publik dan penetapan honorarium serta penunjukan lain sehubungan dengan penunjukan Akuntan Publik yang akan melakukan audit atas Laporan Keuangan Perseroan untuk tahun buku 2020 dan pemberian wewenang kepada Dewan Komisaris Perseroan untuk menetapkan honorarium dan penunjukan lain atas penunjukan tersebut; dan
4. Penetapan dan/atau pengangkatan anggota Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan termasuk Komisaris Independen dan/atau penentuan gaji/honorarium dan/atau tunjangan lainnya bagi anggota Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan.

Anggota Dewan Komisaris dan Direksi Perseroan yang hadir dalam Rapat:

1. Bapak Burhanji M. Mafud, Presiden Komisaris;
2. Bapak Adnan Subanman, Presiden Direktur; dan
3. Bapak Agus Arimuanandar, Direktur.

Rapat dihadiri sebanyak 11.897.041.287 saham, atau mewakili 81,266% dari 14.639.632.470 saham yang diterbitkan dan dicatat penuh, maka ketentuan yang diatur dalam UUPT, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan dan Anggaran Dasar Perseroan untuk pelaksanaan Rapat telah terpenuhi.

The Company's Board of Commissioners and Board of Directors members who attended the Meeting as follows:

1. Mr. Burhanji M. Mafud, President Commissioner;
2. Mr. Adnan Subanman, President Director; and
3. Mr. Agus Arimuanandar, Director.

A total of 11,897,041,287 shares were represented at the meeting, or equivalent to 81.266% of the 14,639,632,470 issued and fully paid shares, thus the provisions stipulated in the LLC Law, Financial Services Authority Regulation, and the Company's Articles of Association for the implementation of the Meeting have been fulfilled.